

**ORDE BARU DALAM SEJARAH PEMBANGUNAN MASJID ASILMI  
KOTA SUBULUSSALAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**DEWI SARTIKA  
NIM. 190501040**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

**ORDE BARU DALAM SEJARAH PEMBANGUNAN MASJID ASILMI KOTA  
SUBULUSSALAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:


**DEWI SARTIKA**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM. 190501040

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:


Pembimbing I

Pembimbing II

  
Marduati, S.Ag., M.A.  
NIP. 197310162006042002

  
Putra Hidayatullah, S.Pd. I., M.A.  
NIP. 198804112020121011

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI

  
**Hermansyah, M.Th., MA Hum.**  
NIP. 198005052009011021

**ORDE BARU DALAM SEJARAH PEMBANGUNAN MASJID  
ASILMI KOTA SUBULUSSALAM**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 27 Desember 2023  
14 Jumadil Akhir 1445

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,

  
Marduati, S.Ag., M.A.  
Nip. 197310162006042002


Sekretaris,

  
Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.  
Nip. 198804112020121011

Penguji I

  
Ruhamah, M.Ag.  
Nip. 197412242006042002

Penguji II

  
Hermansyah, M.Th., MA, Hum.  
Nip. 19800305200611021

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Darussalam-Banda Aceh

  
  
Syarifuddin, M.Ag., Ph.D  
Nip. 197001011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sartika

Nim : 190501040

Prodi/jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam” ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari naskah atau karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

AR - RANIRY Banda Aceh,

Saya yang menyatakan



Dewi Sartika  
190501040

## ABSTRAK

Nama : Dewi Sartika  
Nim : 190501040  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan  
Masjid Asilmi Kota Subulussalam  
Pembimbing I : Marduati, S.Ag., M.A.  
Pembimbing II : Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.

Kata kunci: *Orde Baru, Sejarah, Pembangunan Masjid Asilmi.*

Penelitian ini berjudul Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Masjid Asilmi Kota Subulussalam merupakan sebuah masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila pada tahun 1989 dan diresmikan pada tahun 1992. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Masjid Asilmi Kota Subulussalam sebagai bangunan produk Orde Baru di Kota Subulussalam dan untuk mengetahui bentuk arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Peneliti meliputi, heuristik (pengumpulan sumber) yang dilakukan langsung oleh peneliti kelapangan. Tahap selanjutnya adalah Kritik Sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang diperoleh, lalu dikumpulkan sesuai kategorinya dan setelah itu diverifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber. Tahap ketiga interpretasi atau penafsiran untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapatkan. Tahap keempat yaitu, Historiografi adalah proses akhir pengerjaan skripsi. Merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang ditemukan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Asilmi Kota Subulussalam merupakan salah satu masjid dari 999 yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau YAMP. Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila adalah sebuah yayasan yang didirikan pada 17 Febuari 1982 oleh Presiden Soeharto. Di mana sasaran utama yayasan ini adalah pembangunan masjid-masjid di seluruh Indonesia. Adapun bentuk arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam memiliki atap segitiga yang semakin ke atas semakin kecil, tidak memiliki tiang peyangga tetapi karena adanya renovasi sehingga saat ini Masjid Asilmi Kota Subulussalam memiliki tiang peyangga.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan kajian “Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam”. Selanjutnya, tidak lupa penulis panjatkan shalawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW, dan para sahabat yang telah membimbing kita dari zaman jahiliah menuju zaman ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sampai saat ini.

Adapun penyusunan skripsi ini dilakukan adalah untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir perkuliahan guna untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT dan juga bantuan dari berbagai pihak akademik yang terkait. Dalam kajian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil hingga terselesaikannya skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Bapak Hermansyah, M. Th., M.A.Hum selaku ketua program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Marduati, S.Ag, M.A, dan Putra Hidayatullah, S.Pd.I. M.A, sebagai dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang tiada henti-hentinya membantu penulis, serta selalu memberi dukungan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen dan pegawai lainnya yang tidak dapat dicantumkan satu persatu, begitu pula staf Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Uin Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan banyak sekali nasehat kepada penulis.
5. Skripsi ini penulis selesaikan untuk lebih dekat dengan harapan dan impian orangtua tercinta, sebagai anak perempuan pertama untuk panutan kepada adik. Terima kasih ayahanda Syahidin MT. S.Pd, dan Ibunda Sallawati. Memang betul kata semua orang harta yang paling berharga adalah keluarga.
6. Terlalu menipu bila penulis mengatakan tidak pernah menyimpan rindu kepada saudara-saudariku tersayang. Mungkin seringkali kita tidak pernah searah. Tetapi tiada hentinya kalian selalu menyemangati, memberi senyuman agar penulis tetap bertahan untuk skripsi ini. Terima kasih Anita Nurani Tinambunan, Arif Kusman Tinambunan, dan Lasti Rani Tinambunan untuk semuanya yang pernah kita lewati bersama.

7. Terkadang dunia ini terlalu misteri untuk mempertemukan penulis dengan orang-orang yang begitu baik sekali. Terima kasih kepada Dra. Munawiah, M.Hum. dan Laila Abdul Jalil, S.S., MA. Begitu banyak memberikan cinta kasih kepada penulis.
8. Hari-hari yang penulis lewati mungkin saja tidak seindah seperti yang lainnya. Tetapi penulis selalu bersyukur kepada Allah SWT selalu menghadirkan orang-orang yang berhati baik, untuk mendampingi penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kakak sepupu Syarifah Syahdu, S.Kom, untuk susah senang bersamanya.
9. Terimakasih kepada idolaku Zhao Liying yang selalu ada disetiap kehidupan penulis.
10. Sajak-sajak indah sebuah puisi, rasa manis pada buah-buahan. Tidak dapat mendeskripsikan betapa penulis merasa bangga mempunyai teman-teman seperti kalian. Annisa, Hilva, Irma, Nanad, Rahma, Zahlianur, Zahrul Mufida, Tiara, Putri, Siscaya, Izza, Suci, Dewi, Mei, Nanda, Hikmah, Fauzan, Rahmatilah dan seluruh SKI angkatan 19. Terima kasih untuk tahun-tahun yang begitu sulit kita lewati.

Banda Aceh, 27 Desember 2023  
Penulis,

DEWI SARTIKA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERTANYAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penjelasan Istilah.....	8
1.6 Kajian Pustaka.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>19</b>
2.1 Teori Hegemoni Gramsci .....	19
2.2 Teori Aparatur Ideologi Negara .....	21
<b>BAB III ORDE BARU DALAM SEJARAH PEMBANGUNAN MASJID</b>	
<b>ASILMI.....</b>	<b>22</b>
3.1 Sejarah Orde Baru .....	22
3.2 Sejarah Masjid Asilmi sebagai Bangunan Produk Orde Baru Kota	
Subulussalam .....	32
3.3 Bentuk Arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam .....	42
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
4.1 Kesimpulan .....	54
4.2 Saran-Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1</b> Masjid Asilmi Kota Subulussalam Sebelum Renovasi dan Sesudah Renovasi .....	43
<b>Gambar 3.2</b> Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Depan.....	44
<b>Gambar 3.3</b> Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Samping Kiri. ....	45
<b>Gambar 3.4</b> Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Belakang. ....	46
<b>Gambar 3.5</b> Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Samping Kanan.....	46
<b>Gambar 3.6</b> Masjid Asilmi Kota Subulussalam Bagian Dalam .....	47
<b>Gambar 3.7</b> Menara Masjid Asilmi Kota Subulussalam. ....	48
<b>Gambar 3.8</b> Taman Masjid Asilmi Kota Subulussalam .....	48
<b>Gambar 3.9</b> Gerbang Tempat Wudhu Wanita Masjid Asilmi Kota Subulussalam.....	49
<b>Gambar 3.10</b> Perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam .....	50
<b>Gambar 3.11</b> Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam .....	50
<b>Gambar 3.12</b> Tempat Merokok Masjid Asilmi Kota Subulussalam .....	51
<b>Gambar 3.13</b> Tempat Santai Depan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3: Surat Balasan Dari Desa
- Lampiran 4: Daftar Pertanyaan
- Lampiran 5: Daftar Informan
- Lampiran 6: Dokumentasi
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Orde baru adalah sistem politik yang berlaku pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sejak tahun 1966 hingga Mei 1998. Orde baru berhasil mencapai kekuasaannya hingga 32 tahun. Lahirnya Orde Baru tidak lepas dengan yang namanya TRITURA (Tri Tuntutan Rakyat). Orde Baru memiliki tujuan meletakkan kembali seluruh tatanan kehidupan rakyat, bangsa dan negara di atas kemurnian pelaksanaan Pancasila. Pada tanggal 12 April 1976 Soeharto mengumumkan gagasannya mengenai *Ekaprasetya Pancakarsa*. Pemerintahan Orde Baru melibatkan kebijakan politik P4 (Pedoman, Penghayatan, dan Pengalaman Pancasila). Di mana bertujuan memberikan pemahaman mengenai Pancasila bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pada saat itu, organisasi manapun tidak diizinkan menggunakan ideologi selain Pancasila. Penataran P4 juga diberikan untuk pegawai negeri sipil. Secara menyeluruh pada tahun 1978 P4 telah dilaksanakan terhadap semua lapisan masyarakat. Dalam perjalanan Orde Baru, kekuasaan presiden merupakan pusat dari segala urusan sistem politik di Indonesia. Presiden Soeharto memiliki legalitas yang tidak dimiliki oleh pihak manapun seperti, Pengembangan Supersemar, Mandataris MPR, Bapak

Pembangunan dan Panglima tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau ABRI.<sup>1</sup>

Dalam sejarah pemerintahan dan politik, tidak ada dalam Soeharto melonggarkan kekuasaan pusat dan pemerintahan Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru prioritas utama lebih ditekankan terhadap penegakan kekuatan pemerintahan pusat atas birokrasi dan militer yang telah terbagi dan dipolitsir. Pemerintahan juga melakukan hubungan antara pusat dan daerah-daerah. Oleh sebab itu, kekuatan kontrol politik pemerintahan daerah terhadap politik dalam membangun kehidupan bangsa dan negara. Akan tetapi, pemerintahan juga melakukan pembangunan dalam bidang sektor ekonomi. Kekuatan politik Orde Baru Soeharto menjadikan pembangunan ekonomi sebagai pusat perhatian. Soeharto juga membentuk Tim Ekonomi. Orde Baru yang selalu mengaitkan diri sebagai Orde Pembangunan, selalu mendengungkan isu-isu mengenai pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan Orde Baru kemudian dirangkai menjadi sebuah konsep yang dikenal dengan Trilogi Pembangunan. Konsep tersebut, terdiri atas Stabilitas, Pertumbuhan dan Pemerataan.<sup>2</sup>

Kebijakan pembangunan Indonesia Orde Baru sejak repelita pertama tahun 1969 ditekankan dalam upaya mencapai pertumbuhan Produk Nasional Bruto. Kebijakan produktif menggunakan dukungan finansial baik luar negeri maupun sumber daya minyak dan gas. Penghasilan bumi memang mengakibatkan

---

<sup>1</sup> Nansy Rahman dan Sma N 1 Limboto, *Indonesia Pada Masa Orde Baru Sejarah Indonesia kelas Xii*, 2020, Diakses pada tanggal 20 Juni 2023 dari situs: [https://repositori.kemendikbut.go.id/21937/1/XII Sejarah Indonesia KD-3.5 Final.pdf](https://repositori.kemendikbut.go.id/21937/1/XII%20Sejarah%20Indonesia%20KD-3.5%20Final.pdf).

<sup>2</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, Propoganda Orde Baru 1966-1980, "Jurnal Verleden", Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 47.

Produk Nasional Bruto mencapai tingkat pertumbuhan tahunan yang sangat besar, dalam masa pembangunan yang sangat panjang. Berlandaskan dengan pembangunan sektor perkotaan pertumbuhan yang kuat didasarkan pada pembangunan perindustrian yang dikombinasikan dengan migrasi dalam jumlah yang besar oleh rakyat ke daerah lain, yang di mana pertumbuhan lebih seimbang.<sup>3</sup>

Sesuai dengan strategi pembangunan yang menekankan pembangunan ekonomi. Sedangkan, pembangunan politik hanya bertugas sebagai pendukung menciptakan stabilitas politik. Dengan dasar ini pemerintahan Orde Baru mulai melakukan marginalisasi peranan agama dalam struktur politik. Orde Baru berusaha menunjukkan rasa simpati terhadap umat Islam. Pada tahun 1975, pemerintahan membantu dalam proses pendirian Majelis Ulama Indonesia atau MUI. Organisasi ulama ini diharapkan dapat membantu pemerintahan dalam menjelaskan kebijakan-kebijakan melalui program pembangunan nasional dalam bahasa agama. Majelis Ulama Indonesia menjadi penghubung aspirasi dan kepengtingan umat Islam terhadap eksekutif dan legislatif. Majelis Ulama Indonesia juga senantiasa memberikan saran keagamaan dan pendapat mengenai hukum kepada pemerintahan agar tidak menyimpang.<sup>4</sup>

Presiden Soeharto juga mendirikan yayasan-yayasan yang terkait hubungannya dengan tugas sebagai presiden atau mandataris. Menggerakkan kemampuan pemerintah dan kemampuan masyarakat. Oleh sebab itu, tidak semua

---

<sup>3</sup> Sugeng P. Syahrie, Politik Pembangunan Orde Baru Industrialisasi, Swastanisasi, dan Pertumbuhan Ekonomi, *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol. 6, No. 1, 2009, hlm. 5.

<sup>4</sup> Safari Daud, *Re-Orientasi Politik Nu Pada Masa Orde Baru (Analisis Tiga Strategi Politik Nu Tahun 1984-1998)*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020), hlm. 18.

masalah dapat ditangani oleh pemerintah. Seluruh masyarakat harus diikutsertakan. Seperti yang terdapat pada Undang-undang Dasar 45 disebutkan bahwa, orang miskin dan yatim piatu menjadi tanggungan negara. Tetapi, nyatanya negara masih belum mampu mengatasinya. Sedangkan si miskin atau si yatim piatu harus segera menerima bantuan.<sup>5</sup> Akhirnya Presiden Soeharto membentuk yayasan-yayasan.

Yayasan yang pertama sekali dibentuk adalah Yayasan Dharma Bhakti Sosial atau sering disebut dengan Dharmis pada tahun 1985. Bertujuan untuk menghimpun dana yang dibutuhkan oleh semua panti asuhan. Kemudian, Yayasan Supersemar yaitu, sebuah yayasan yang memberikan beasiswa kepada anak-anak pandai tetapi, orang tuanya tidak mampu. Anak-anak yang berprestasi dalam bidang olahragawan, siswa-siwi Sekolah Menengah Pertama atau SMP yang pandai tetapi tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Mereka akan diberikan beasiswa dengan syarat memilih sekolah kejuruan misalnya SMEA, Pertanian Atas, Perternakan, Guru, intinya sekolah kejuruan. Karena, kalau SMA (Sekolah Menengah Atas), prospeknya belum jelas.<sup>6</sup>

Untuk membantu pendidikan seni menari diberikan bantuan melalui Banpres atau Bantuan Presiden. Sedangkan untuk menjamin perjuangan politik didirikannya DAKAB atau Dana Abadi Karya Bakti. DAKAB bertujuan untuk membantu perjuangan Keluarga Besar Golongan Karya, dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya. DAKAB juga memberikan bantuan kepada

---

<sup>5</sup> G.Dwipayana dan Ramadhan K.H, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya Otobiografi*, (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 1989), hlm. 283.

<sup>6</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan K.H, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan...*, hlm. 283-285.

partai-partai politik. Selanjutnya, didirikannya Yayasan Trikora yang bertujuan untuk membantu anak-anak dari mereka TK sampai mereka lulus semampu mereka. Dana awalnya diminta oleh Presiden Soeharto dari Bung Karno. Bung Karno akhirnya memberikan bantuan sebesar 30 juta rupiah. Kemudian dana tersebut didepositokan hingga akhirnya uang tersebut bertambah menjadi modal membantu korban Dwikora dan Seroja.<sup>7</sup>

Kemudian, mengenai yayasan untuk masjid dan sebagianya pendidikan perlu diwujudkan. Pada tanggal 17 Februari 1982 Presiden Soeharto memprakarsai berdirinya Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau yang lebih dikenal dengan YAMP. Di mana, Soeharto sendiri sebagai ketua. YAMP memiliki tugas utama dalam memperdayagunakan daya dan dana umat Islam agar diarahkan pada sasaran yang tepat, guna meningkatkan usaha-usaha umat Islam dalam bidang pendidikan, dakwah, penerbitan, penelitian dan pengembangan rumah ibadah, kegiatan sosial dan lainnya. Sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan perundang-undangan yang berlaku. Sasaran utama yayasan ini adalah pembangunan masjid-masjid yang tersebar di seluruh Indonesia kemudian dikenal dengan nama Masjid Pancasila atau Masjid YAMP.<sup>8</sup>

Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila berhasil membangun 999 masjid yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di mana, pembangunanya dimulai pada tahun 1982 hingga berakhir pada tahun 2009. Dana yang digunakan dalam proses pembangunan Masjid YAMP dikumpulkan dari setiap pegawai negeri sipil

---

<sup>7</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan K.H, Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan..., hlm. 288-290.

<sup>8</sup> Hapizul Ahdi, Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Kepresidenan Semarang, "Tesis", Semarang: Universitas Semarang 2016, hlm. 2-3.



dan anggota ABRI menurut jabatan dan golongan masing-masing. Di mana, setiap bulanya mereka dianjurkan untuk menyumbang kepada YAMP.<sup>9</sup>

Masjid Asilmi adalah sebuah masjid yang berada di Kota Subulussalam. Kota Subulussalam adalah sebuah kota di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kota Subulussalam dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2007, pada tanggal 2 januari 2007. Kota Subulussalam berbatasan langsung dengan kabupaten Aceh Tenggara pada bagian utara, pada bagian selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Singkil, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra, dan sebelah timur berbatasan dengan Aceh Selatan. Kota Subulussalam terdiri dari 5 kecamatan yaitu, Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Penanggalan, Kecamatan Rundeng, Kecamatan Sultan Daulat dan Kecamatan Longkib.<sup>10</sup>

Masjid Asilmi merupakan salah satu warisan dari 999 Masjid Pancasila yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau YAMP. Melihat belum adanya kajian yang membahas Masjid Asilmi di Kota Subulussalam tersebut. Maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat masalah ini dengan judul yaitu Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

---

<sup>9</sup> Safari Daud, *Re-Orientasi Nu Pada Masa Orde Baru (Analisis Tiga Strategi Politik Nu Tahun 1984-1998)*..., hlm. 15.

<sup>10</sup> Fitri Yunita dan Salamuddin, Program Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Subulussalam Dalam Mengatasi Pengemis, "*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*", Vol, 6. No. 2, 2018, hlm. 172.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, bahwa rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masjid Asilmi sebagai bangunan produk Orde Baru Kota Subulussalam?
2. Bagaimana Bentuk Arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masjid Asilmi sebagai bangunan produk Orde Baru Kota Subulussalam.
2. Untuk Mengetahui Bentuk Arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan meyangkut Orde Baru dalam sejarah pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.
  - b) Dapat memperkaya kajian-kajian sejarah, khususnya sejarah peradaban islam. Dalam konteks lokal di Kota Subulussalam.
2. Manfaat Praktis
  - a) Untuk memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat Kota Subulussalam. Guna memahami betapa pentingnya mempelajari Orde Baru dalam sejarah pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

- b) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

## 1.5 Penjelasan Istilah

Secara lengkap judul skripsi ini adalah Orde Baru dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Dalam mempermudah dan memahami judul di atas penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sehingga tidak menimbulkan kekeliruan terhadap pemahaman pembacanya.

### 1. Orde Baru

Orde Baru pada dasarnya adalah suatu sikap mental. Sikap mental untuk melaksanakan Pancasila/UUD 1945 secara murni dan konsekuen.<sup>11</sup> Masa pemerintahan di era Orde Baru muncul setelah dikeluarkannya surat perintah yang berlaku selama lebih dari 32 tahun. Diangkatnya Soeharto menjadi Presiden Indonesia menandakan bergantinya kepemimpinan Soekarno menjadi era Soeharto atau yang dikenal dengan Orde Baru. Masa pemerintahan Orde Baru menggunakan Presidensial di mana keputusan eksekutif ada di tangan presiden. Pada era Orde baru terjadi perubahan di mana fungsi ABRI dalam tingkat sipil menjadi lebih kuat lagi. Partai Golkar merupakan mesin politik utama dalam pemerintahan Orde Baru yang berisikan banyak anggota militer.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sulastomo, *Hari-Hari Yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru Sebuah Memoar*, (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, November 2008), hlm. 157.

<sup>12</sup> Fandy, *Sejarah Pengertian Orde Lama Orde Baru dan Reformasi*. Diakses pada tanggal 12 agustus 2023 dari situs: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-orde-lama-orde-baru-reformasi/>.

## 2. Masjid

Menurut Sidi Galzaba, dilihat dari segi harfiah masjid berasal dari bahasa Arab *sujudan*, dengan *fi'il madi sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang. Tetapi, karena *isim*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “*a*” menjadi “*e*”, sehingga kata masjid ada kalanya sering disebut dengan kata mesjid. Pada zaman Rasulullah dan para Khalifah al-Rasyidin masjid menjadi satu-satunya pusat segala macam kegiatan umat Islam.<sup>13</sup>

Masjid merupakan tempat ibadah yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Bangunan masjid yang sengaja dibangun oleh umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan. Masjid sejatinya bukan hanya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Sejak zaman Rasulullah Muhammad Saw, banyak kegiatan bermanfaat yang dapat dilakukan di masjid. Sepanjang sejarah mengatakan masjid ialah pusat peradaban, keilmuan dan peribadatan kaum muslim.<sup>14</sup>

## 3. Masjid Asilmi Kota Subulussam

Masjid Asilmi Kota Subulussalam adalah sebuah masjid yang berada di Kota Subulussalam. Tepatnya, di Kampong Subulussalam. Masjid Asilmi Kota Subulussalam dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila pada tahun 1989.

---

<sup>13</sup> Erlina Gusnita dan Muhammad Tedy Rahardi, *Peran masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*, (Bintan: STAIN Abdurahaman Press, 2019), hlm. 9-17.

<sup>14</sup> Muhammad Imanuddin, Eko Sudarmanto, dan Agus Yulisstyono, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hlm. 44-112.

## 1.6 Kajian Pustaka

Setelah peneliti menelusuri beberapa peneliti terdahulu belum ada yang secara spesifik membahas mengenai Orde Baru dalam sejarah pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Hal ini merupakan permasalahan yang cukup kompleks, sehingga penulis menganggap perlu diteliti dan ditinjau dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zein yang berjudul “Peran Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal Di Era Orde Baru”. Menyimpulkan bahwa perpustakaan memiliki banyak peran terhadap pendidikan di Indonesia pada masa Orde Baru. Perpustakaan istiqal juga merupakan perintis perpustakaan digital di perpustakaan Islam. Pada penelitian ini menggunakan historis, dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial kontemporer dengan melakukan 4 tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historis.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Lastrianto yang berjudul “Menuju Hubungan Politik yang Akomodatif Antara Islam dan Negara Masa Orde Baru (Analisis Pendapat Bahtiar Effendy)”. Menyimpulkan bahwa menurut Bahtiar Effendy, Islam yang sejak awal kurun pemerintahan Orde Baru selalu dipinggirkan, pada akhir 1980-an dan 1990-an mulai “dipeluk” oleh negara. Bahtiar Effendy sebagai pendukung “teori akomodasi” memformulasikan empat bentuk “rangkulan” negara terhadap Islam. *Pertama*, akomodasi structural, yang ditandai dengan direkrutnya para pemikir dan aktivis Islam politik ke dalam birokrasi, baik di

---

<sup>15</sup> Ahmada Zaein, “Peran Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal di Era Orde baru”, *Skripsi*, Tangerang: Uin Syarif Hidayatuallah Jakarta, Tangerang 2017.

institusi eksekutif maupun legislatif. *Kedua*, akomodasi legislatif, yaitu disahkannya beberapa peraturan dan undang-undang yang secara khusus mengatur kehidupan keagamaan umat Islam. *Ketiga*, akomodasi kultural yaitu banyak digunakannya simbol-simbol keislaman seperti sering digunakannya “bahasa agama” dan idiom-idiom Islam lainnya dalam perbendaharaan kosa kata instrument-instrumen politik dan ideologi negara. Seperti pengucapan *assalamu'alaikum* dalam pidato-pidato kenegaraan dan diselenggarakannya Festival Istiqlal. *Keempat*, akomodasi infrastructural seperti dibangunnya masjid di Istana Negara, Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data primer diambil dari karya tulis Bahtiar Effendy. Data sekunder, yaitu diambil dari kepustakaan yang berkaitan dengan judul. Dalam menganalisis data menggunakan *content analysis*, komparatif dan hermeneutic.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nesa Okta Mirza yang berjudul “Hubungan Islam dan Pemerintahan Orde Baru Tinjauan Histriografis (1966-1998)”. Menyimpulkan bahwa hubungan Islam dan pemerintahan Orde Baru terdapat fase mesra dan renggang. Pada masa renggang inilah pemerintahan Orde Baru memandang Islam sebagai ancaman potensial. pemerintahan akan merespon siapa saja yang berani mengkritik kebijakan pemerintah, tentu dengan respon yang berbeda-beda tergantung individunya. Hendra Juansyah menggambarkan tokoh islam yang lantang bersuara dan tidak memiliki kedudukan dalam panggung

---

<sup>16</sup> Lastrianto, “Menuju Hubungan Politik Yang Akomodatif Antara Islam dan Negara Masa Orde Baru (Analisis Pendapat Bahtiar Effendy)”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2009.

politik seperti Abu Bakar Ba'asyir maka pemerintahan merespon dengan kekerasan fisik seperti masuk penjara. Begitu juga dengan penuturan A.M fatwa sendiri tentang kekerasan fisik yang dialaminya. Sedangkan Muhammad Natsir digambarkan oleh majalah tempo sebagai tokoh Islam yang berpengaruh dalam masa pergerakan maupun masa Orde Lama. Pemerintah merespon kritikan Muhammad natsir tanpa kekerasan fisik, akan tetapi lebih pada tekanan mental. Penelitian ini menggunakan metode ilmu sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian dihimpun dari studi kepustakaan, sumber internet, dan wawancara.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis Ahmad Murtajib yang berjudul “Dirkursus Agama dan Pembangunan Orde Baru 1966-1998 (Analisis Persepektif Teori Kritis Juergen Habermas)”. Menyimpulkan bahwa sejak berdirinya rezim Orde Baru, Indonesia menjalankan pembangunan. Orientasi dasar dari pembangunan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, karenanya segala aktivitas yang berkaitan dengan masalah pembangunan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih didepankan daripada yang lainnya. Pembangunan juga menghasilkan kebudayaan baru, budaya konsumtif, pola pikir instrumental, gaya hidup mementingkan orientasi pada tujuan dengan berbagai cara tindak kekerasan dan lainnya. Penelitian ini menggunakan dua tahap, pertama tahap empiris dan kedua tahap teoritik yang menghasilkan kesimpulan bahwa pembangunan di Indonesia

---

<sup>17</sup> Nesa Okta Mirza, “Hubungan Islam dan Pemerintahan Orde Baru: Tinjauan Historiografis (1966-1998)”, *Skripsi*, Padang: Universitas Andalas, Padang 2020.

yang dilaksanakan pada masa Orde Baru tidak menyatu padukan antara orientasi bertujuan dan rasionalis komunikatif.<sup>18</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Ida Zahara Adibah dengan judul “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998)”. Menyimpulkan bahwa pada masa Orde Baru sejarah lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh aspek kebijakan politik di era Orde Baru dapat diidentifikasi dengan 3 hubungan yaitu hubungan antagonisti, resiprokal-kritis dan hubungan akomodatif. Aspek politik sangat mempengaruhi kebijakan pendidikan, sehingga dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghasilkan tiga paradigma yaitu: paradigma formisme, paradigma mekanisme dan paradigma organisme.<sup>19</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Slamet Budi Santoso dan Ricky Satria Wiranta yang berjudul “Manajemen Dakwah Sebagai Upaya Dalam Pengembangan dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati”. Menyimpulkan bahwa fungsi masjid perlu diikuti dengan manajemen pengelolaan masjid yang professional dengan mengedepankan rencana yang matang yaitu pengorganisasian yang kuat serta pelaksanaan yang tepat. Demikian pula pengendalian dan evaluasi, sehingga

---

<sup>18</sup> Ahmad Murtajib, “Dirkursus Agama dan Pembangunan Orde Baru 1966-1998 (Analisis Persepektif Teori Kritis Juargen Habermas)”, *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2001.

<sup>19</sup> Ida Zahara Adibah, *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*, *Jurnal Inspirasi*. Vol. 4, No. 2, Juli Desember 2020.



dengan demikian predikat masjid sebagai rumah Allah benar-benar dapat diwujudkan dan mampu mengatasi segala permasalahan umat Islam.<sup>20</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Nur Khozin dan Hasan Lauselang yang berjudul “Kontribusi Masjid Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim di Kota Ambon”. Menyimpulkan bahwa sejarah masjid YAMP yang berada di Provinsi Maluku terdapat 6 buah masjid. Keberadaannya 4 buah di kota ambon. Serta model memakmurkan masjid YAMP oleh takmir masjid atau masyarakat sekitar selain ibadah, dilakukanya kajian-kajian keislaman, diskusi-diskusi dan juga kegiatan-kegiatan sosial yang berguna untuk masyarakat serta jamaah masjid-masjid YAMP di kota Ambon. Tanggapan masyarakat tentang keberadaan masjid YAMP sangat dibutuhkan karena keberadaanya yang baik, dan sangat membantu proses ibadah sekaligus mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga masjid YAMP sangat baik desainya karena dalam penyampaian khotbah maupun pengajian tidak dihalangi oleh tiang-tiang di ruang utama sehingga jelas kelihatan yang menyampaikan khutbah dan atau yang memberikan materi. Kontribusi masjid YAMP dalam pembangunan masyarakat muslim di kota Ambon sangat baik hal ini bisa dilihat dari kajian-kajian rutin yang dilaksanakan baik pengurus masjid maupun majelis ta’lim baik itu kajian rutin, buka puasa bersama, memotong hewan qurban, diskusi-diskusi keagamaan yang lain dalam membangun negara

---

<sup>20</sup> Slamet Budi Santoso dan Ricky satria Wiranta, Manajemen Dakwah Sebagai Upaya Dalam Pengembangan dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati, *Jurnal Manajemen Dakwahs*, Vol. 01 No. 01 November 2020.

kedepan semakin baik. Selain itu juga masjid YAMP memiliki majlis ta'lim, TPQ, PAUD/RA dan MIT ini sudah berjalan lama.<sup>21</sup>

Berbeda dengan kajian pustaka yang lain, Skripsi ini membahas tentang Masjid Pancasila atau yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Masjid Asilmi Kota Subulussalam merupakan salah satu 999 yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau YAMP. Di mana Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila ini diketuai oleh Presiden Soeharto sendiri.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sejarah merupakan cara, jalan, petunjuk pelaksanaan, atau teknis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gilbert J. Garah bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>22</sup>

Penelitian yang berjudul “Orde Baru dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam”: Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-pristiwa pada masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.<sup>23</sup> Penelitian kualitatif, yaitu salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

---

<sup>21</sup> Nur Khozin dan Hasan Lauseng, Kontribusi Masjid Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim di Kota Ambon, *“Jurnal Pendidikan Agama Islam”*, Vol. 6 No. 1, 2021.

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

<sup>23</sup> Herlina, Nina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika 2020), hlm. 1.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sejarah adalah sebagai berikut.

Tahap pertama heuristik (pengumpulan sumber), yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Maka heuristik adalah mencari dan menemukan data-data yang diperlukan. Adapun langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diinginkan adalah: Sumber Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian yang dituju, yaitu baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara dengan pengurus Masjid Asilmi Kota Subulussalam dan dokumentasi mengenai Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya Data Sekunder, adalah data yang diperoleh. Adapun untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, adalah mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Pengamatan langsung dilakukan pada Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Wawancara adalah suatu percakapan verbal semacam kegiatan menghimpun data dan informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara tatap muka dengan yang dikehendaki. Wawancara akan dilakukan pada pengurus masjid serta orang yang berkaitan dengan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Selanjutnya Analisis data, merupakan suatu metode yang digunakan terhadap suatu data tentang Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang kemudian disusun, diejakan dan selanjutnya dianalisis.

Tahap kedua Kritik Sumber. Kritik Sumber dilakukan terhadap Sumber-sumber yang diperoleh setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

Tahap ketiga interpretasi atau penafsiran. Interpretasi atau penafsiran sering dikatakan sebagai suatu untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber yang didapatkan dan telah teruji autentitasnya terdapat saling berhubungan, maka peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan berkaitan dengan itu.

Tahap keempat Historiografi. Historiografi adalah proses akhir pengerjaan skripsi. Dengan kata lain historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang ditemukan.<sup>24</sup>

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini seluruhnya terdiri dari empat bab. Setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab supaya mudah untuk menulis pembahasan dan berikut sistematikanya:

Bab I terkait dengan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

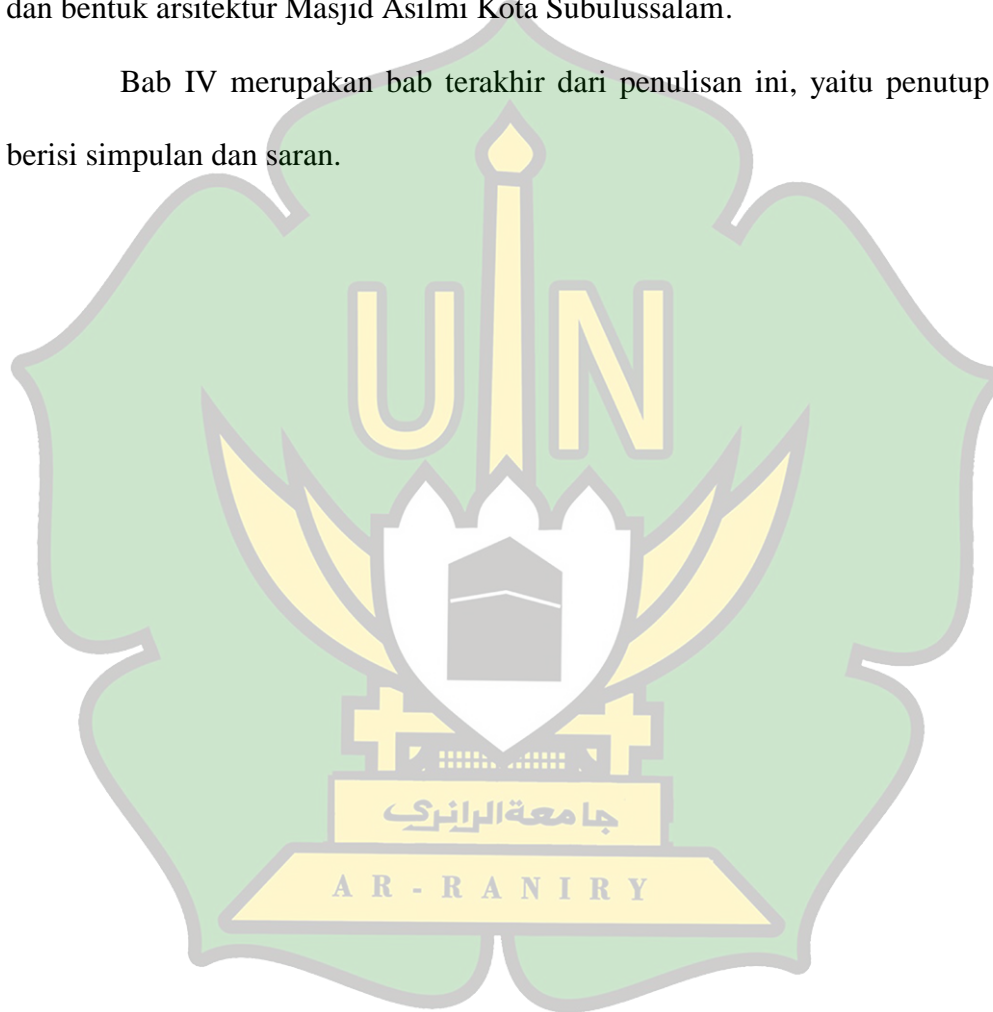
---

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ( Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108.

Bab II merupakan landasan teoritis. Bab ini mencakup teori hegemoni dan teori aparatur ideologi negara.

Bab III merupakan hasil penelitian. Bab ini mencakup sejarah Orde Baru, sejarah Masjid Asilmi sebagai bangunan produk Orde Baru Kota Subulussalam dan bentuk arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

Bab IV merupakan bab terakhir dari penulisan ini, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran.



## **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Untuk memahami lebih dalam skripsi dengan judul Orde Baru dalam sejarah pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam, penulis menggunakan Teori Hegemoni Gramsci dan Teori Aparatur Ideologi Negara. Karena, menurut penulis kedua teori tersebut sangat relevan untuk membahas Orde Baru dalam sejarah pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

### **2.1 Teori Hegemoni Gramsci**

Hegemoni dalam pandangan Gramsci adalah sebuah kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial yang dilakukan melalui institusi pada masyarakat sebagai penentu struktur kognitif dari masyarakat. Hegemoni pada dasarnya merupakan upaya untuk menggiring masyarakat agar memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Gramsci mengatakan kontrol seluruh masyarakat dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat sipil.<sup>25</sup>

Hegemoni menurut Gramsci adalah sebuah konsensus di mana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi yang menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan politik dan ideologis. Hegemoni adalah kemenangan kelas yang berkuasa

---

<sup>25</sup> Syahrotul latifah, Representasi Hegemoni Kekuasaan Pada Zaman Kolonial dan Orde Baru Dalam Novel Balada Supri, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vo. 5. No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 67.

didapatkan melalui mekanisme konsensus dari berbagai kekuatan sosial politik. Hegemoni terjadi ketika masyarakat bawah baik itu, kaum proletar sudah menerima dan mengikuti cara hidup, cara berpikir, dan pandangan dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Hegemoni menurut Gramsci akan melahirkan kepatuhan, sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakan lagi secara kritis karena ideologi yang diperlihatkan oleh kelas hegemoni hanya diterima mentah-mentah.<sup>26</sup>

Masyarakat politik merujuk kepada angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara. Semua departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan sosial, dan lainnya. Masyarakat Sipil menunjukkan bahwa mencakup organisasi swasta seperti gereja, serikat dagang, sekolah, dan lainnya. Serta masyarakat sipil terdapat kaum intelektual yang menjalankan tugasnya secara khusus.<sup>27</sup>

## 2.2 Teori Aparatur Ideologi Negara

Gramsci mengembangkan sebuah teori yang terimplikasi mengenai sebuah bentuk kekuasaan yang hegemonik. Negara kuat adalah negara hegemonik. Ketika, sebuah negara mampu membangun kekuasaannya berdasarkan kesepakatan, konsensus. Aparat hegemoni adalah para intelektual, pada umumnya melalui agama, pendidikan atau media massa, ataupun kekuatan ideologis lainnya. Sementara itu, jika sebuah negara kuat dalam mendominasi. Negara membangun

---

<sup>26</sup> Endah Siswati, Anatomi Teori Hegemoni Antoni Gramsci, *Jurnal Tranlitera Edisi 5*, 2017, hlm. 26.

<sup>27</sup> Endah Siswati, Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci, *Jurnal Tranlitera Edisi 5*, 2017, hlm. 23.

kekuasanya melalui aparat kekerasan seperti kekuatan polisi, militer, pengadilan dan berbagai bentuk represif lainnya.<sup>28</sup>

Dari teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Louis Althusser yang membedakan wacana dominatif dan hegemonis menjadi *Repressive State Apparatuses* (RSAs) dan *Ideological State Apparatuses* (ISAs) sebuah perangkat yang dimanfaatkan oleh sebuah negara untuk menopang kekuasaannya. Aparat RSA terdiri dari polisi, sistem pengadilan dan tentara. Sedangkan perangkat ISA meliputi pendidikan, keluarga, hukum, media, partai politik, sastra dan seni. Negara yang kuat adalah sebuah negara yang mampu mengontrol ISA sepenuhnya.<sup>29</sup>

Aparatur Negara Ideologis (ISA) adalah frasa Louis Althusser yang merujuk pada sebuah lembaga-lembaga informal yang berperan dalam menanamkan hegemoni negara kepada masyarakat tanpa melalui paksaan. Lembaga-lembaga ini melanggengkan status *quo* dengan menjadikan masyarakat tunduk terhadap kekuasaan tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan Aparatur Negara Represif adalah lawan dari ISA yaitu sebuah lembaga-lembaga formal negara yang berwenang menggunakan paksaan dan kekerasan untuk menunjukkan kekuasaan negara. Aparatur Negara Represif adalah polisi, militer, dan kejaksaan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Aprinus Salam, *Sastra Negara dan Politik Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an Sampai 1990-an*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Juli 2022), hlm. 15.

<sup>29</sup> Aprinus Salam, *Sastra Negara dan Politik Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an Sampai 1990-an..*, hlm. 16.

<sup>30</sup> Mohammad Rosyidin, *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non Barat*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, Juni 2020), hlm. 252.



### **BAB III**

## **ORDE BARU DALAM SEJARAH PEMBANGUNAN MASJID ASILMI**

### **3.1 Sejarah Orde Baru**

Orde Baru sebagai sebuah sistem yang sangat kuat, baik secara politik dan ekonomi. Tidak hanya dilakukan melalui sebuah kebijakan-kebijakan saja. Melainkan pidato kenegaraan Presiden Soeharto selama menjabat sebagai presiden sangat besar pengaruhnya terhadap sistem Orde Baru dalam meraih simpati rakyat. Dalam menciptakan stabilitas kekuasaannya, Presiden Soeharto bersama dengan orang terdekatnya tidak hanya mengandalkan legitimasi Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), tentara dan Golongan Karya (Golkar). Orde Baru membutuhkan dukungan berbagai alat negara, baik itu yang bersifat konstitusional ataupun yang sifatnya ekstra konstitusional dalam melancarkan agenda politik. Presiden Soeharto kemudian membentuk ASPRI (Asisten Pribadi). Opsus atau Operasi Khusus juga sengaja dirancang untuk menginfiltrasi partai politik, dalam menjalankan kebijakan “*divide at impera*” dan menjalankan praktek untuk memaksakan kehendak Orde Baru sehingga dapat terlaksanakan tanpa hambatan. Presiden Soeharto melakukan apapun dalam membangun konsolidasi rezim yang baru. Operasi tersebut terus berjalan sangat rahasia hingga tahun 1980-an ketika kekuasaan Soeharto dan Orde Baru telah berdiri kokoh dan kuat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, Propoganda Orde Baru 1966-1980, *Jurnal Verleden*, Vol. 1, No. 1, Desember 2012, hlm. 44.

Dari kalangan militer senior dalam proses pengembangan konsep Dwi Fungsi ABRI beranggapan bahwa peran ABRI telah jauh melewati batas sebagaimana awal pembentukan Dwi Fungsi. ABRI dinilai melakukan banyak sekali penyimpangan dari tujuan awal dengan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Jelas tindakan tersebut, bukanlah untuk membela kepentingan negara. Akan tetapi, justru untuk membela pemerintahan yang berkuasa. ABRI juga ikut aktif dalam merumuskan format politik Orde Baru dan ikut serta membidani kelahiran mesin politik Golongan Karya. Sebagai sebuah kekuatan politik yang sangat dominan hingga memenangkan pemilihan umum sebanyak 6 kali secara berturut-turut mulai dari tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997. Kemenangan Golkar sebagai sebuah partai pemerintahan dalam pemilihan umum tersebut tidak pernah terlepas dari fungsi ABRI di birokrasi (eksekutif) dan legislatif dalam penugasannya.<sup>32</sup>

Di bawah komandan ABRI pemerintahan Orde Baru berhasil menunjukkan mengenai keberhasilan pembangunan nasional Indonesia, sehingga menyakinkan negara donor untuk berinvestasi. Keberhasilan pemerintahan Orde Baru inilah yang menjadi keyakinan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang berlangsung. Keberhasilan pemerintahan tersebut membuat peraturan mengenai hak sipil yang semakin ketat. Tidak hanya, dengan menggandeng ABRI dan Golkar sebagai kendaraan politik utama dalam membangun politik nasional, Presiden Soeharto juga mengambil langkah untuk merubah tata tertib yang menempatkan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan MPR (Majelis Perwakilan

---

<sup>32</sup> Arif Yulioanto, *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca Orba Ditengah Pusaran Demokrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 10-11.

Rakyat) sebagai instuisi politik yang sepenuhnya berada dibawah pengawasan Soeharto. Tata tertib mengenai pembagian kursi DPR dan MPR sangat membatasi peran politik dari PDI (Partai Demokrasi Indonesia) dan PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Serta hanya menguntungkan Golkar yang dapat menjamin berlanjutnya dominasi pemerintahan Orde Baru.<sup>33</sup>

Penguatan hegemoni Golkar tidak berhenti hanya pada restrukturisasi dan reorganisasi sekber Golkar saja. Pada 11 Febuari 1970 Menteri Dalam Negeri mengeluarkan peraturan No. 12/1969 dan PP No. 6 Tahun 1970, tentang larangan pegawai negeri sipil menjadi anggota parpol (Partai Politik), serta hanya boleh memberikan dukungannya kepada Golkar saja. Jika ingin, terlibat dalam Golkar atau parpol, pegawai negeri sipil harus mendapatkan izin khusus dari pemimpinya. Kemudian, Golkar membangun organisasi *ondrebouw* melalui jaringan korporasi untuk menggalang massa, seperti KORPRI untuk pegawai negeri. Dalam hal ini dominasi pemerintahan dirasakan sangat kuat misalnya seperti “Monoloyalitas” yang berusaha dikembangkan terhadap pegawai negeri dan aparat birokrasi untuk senantiasa mendukung kebijakan yang diambil pemerintah.<sup>34</sup>

Kedudukan ABRI sebagai sebuah kekuatan sosial politik yang telah banyak menimbulkan dampak negatif dan historis dalam pelaksanaannya justru semakin di sahkan secara *de jure* melalui undang-undang No. 20/1982 tentang ketentuan pokok pertahanan keamanan negara dalam pasal 26 dan 28, Tap MPR

---

<sup>33</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, *Propoganda Orde Baru 1966-1980...*, hlm. 41.

<sup>34</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, *Propoganda Orde Baru 1966-1980...*, hlm. 42.

dari tahun 1973 sampai 1993 dan undang-undang No.2 Tahun 1998 tentang Prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau ABRI.<sup>35</sup>

Keberadaan ABRI di eksekutif terutama pada posisi yang sangat penting menjadi sebuah strategi. Sebagai penekan dan pengontrol stabilitas politik dalam rangka pengamanan kekuasaan. Jabatan-jabatan yang strategis, baik dalam departemen maupun luar departemen lebih banyak dipegang oleh kalangan militer. ABRI menjadi menteri dalam negeri, posisi ini tentu sangat menentukan dalam mengontrol kegiatan partai-partai politik dalam usaha memenangkan pemilihan umum. Usaha yang dilakukan oleh Departemen Dalam Negeri atau (Depdagri), antara lain adalah dengan membentuk Korps Karyawan Pemerintahan Dalam Negeri atau yang lebih dikenal dengan (Kokarmendagri). Di mana mengharuskan setiap anggotanya memilih Golkar sebagai wujud loyalitas kepada pemerintahan.<sup>36</sup>

Pada masa Orde Baru Kokarmendagri kemudian menjadi cikal bakal munculnya “monoloyalitas” pegawai negeri sipil kepada Golkar kemudian dikukuhkan secara nasional melalui Korpri (Korps Pegawai Republik Indonesia). Jabatan lain, yang dijadikan sebagai alat pemerintahan untuk mengamankan dan mempertahankan kekuasaannya adalah Gubernur, Walikota dan Bupati. Di mana, mayoritas dipegang oleh militer. Keberadaan inilah kemudian menjadi sarana kedekatan antara para panglima/komandan teritorial dengan masyarakat lapisan bawah. Melalui ikatan korps perwira militer terjalin hubungan harmonis dengan

---

<sup>35</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, Propoganda Orde Baru 1966-1980, *Jurnal Verleden*, Vol. 1, No. 1, Desember 2012, hlm. 14.

<sup>36</sup> Arif Yulianto, *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca Orde Baru Ditengah Pusaran Demokrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 11.

pemerintah sehingga, hubungan daerah bersatu untuk mendukung strategi pemerintahan pusat khususnya dalam memobilisasi masa untuk memilih Golkar.<sup>37</sup>

Pada masa Orde Baru, keberpihakan ABRI kepada Golkar selama Orde Baru dapat dikatakan sebagai suatu yang pasti memiliki hubungan sejarah dalam mengurangi dan menyaksikan pertikaian antara partai politik yang hanya peduli kepada kepentingan negara dan bangsa. Semasa demokrasi parlementer tentara dibatasi ruang geraknya serta hanya sebagai penonton dalam pergulatan partai-partai politik dalam perebutan kekuasaan. Mengakibatkan sikap tentara menjadi *apriori* dan negatif terhadap kegiatan politik partai-partai. Sikap anti partai inilah yang akhirnya membuat militer lebih memilih Golkar yang tidak pernah mengatakan dirinya sebagai partai politik tetapi sebuah organisasi masa. Dengan keberpihakan militer terhadap Golkar maka usaha militer dalam upaya memenangkan Golkar dalam pemilihan umum lebih diutamakan daripada urusan pertahanan keamanan. Apalagi dengan alasan yuridis formal bahwa militer yang memiliki peran sebagai kekuatan sosial politik, maka semakin mantap usaha militer dalam mendukung Golkar pada pemilihan umum. Usaha-usaha tersebut dilaksanakan militer dengan berbagai cara seperti Operasi Khusus, Penggarapan Partai Politik, Intimidasi dan tindak kekerasan simpatisian partai-partai politik di luar Golkar.<sup>38</sup>

Pada masa Orde Baru, media massa sengaja diatur oleh Soeharto untuk memiliki fungsi atau berwajah dua. Fungsi yang pertama menjadi industri yang

---

<sup>37</sup> Arif Yulianto, *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca Orde Baru...*, hlm. 14.

<sup>38</sup> Arif Yulianto, *Hubungan Sipil Militer Indonesia Pasca Orde Baru...*, hlm. 11.

mampu mendongkrak kemajuan iklim investasi kearah yang lebih baik. Sedangkan fungsi yang kedua ialah menjadi fatner pembangunan untuk pemerintahan. Media massa baik itu cetak atau elektronik harus mendukung program Orde Baru. Kontrol kuat dari pemerintahan untuk media massa dideklarasikan dengan slogan “Bebas Bertanggung Jawab”. Membuat semua aspek media massa dibawah pengawasan ketat dan kuasa dari Presiden Soeharto. Pengawasan dan aktivitas surat kabar ataupun penyiaran media elektronik baik itu radio ataupun televisi dibawah kendali Departemen Penerangan. Departemen Penerangan akan mencabut SIT (Surat Izin Terbit) atau SIUP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), bagi surat kabar yang dinilai membangkang dan tidak patuh terhadap peraturan Orde Baru. Tahun 1970-an stasiun penyiaran radio dan televisi nasional tidak diizinkan memproduksi siaran berita sendiri tanpa sepengetahuan Departemen Pengawasan.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Teori Hegemoni Gramsci dan Teori Aparatur Ideologi Negara sangat relevan dengan skripsi ini, yaitu Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Seperti, yang dijelaskan oleh Gramsci hegemoni adalah sebuah kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan.<sup>40</sup> Hegemoni menurut Gramsci adalah kemenangan kelas atas yang didapatkan melalui konsensus berbagai kekuatan politik yang akan melahirkan kepatuhan sebuah sikap

---

<sup>39</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, *Propoganda Orde Baru 1966 – 1980...*, hlm. 44.

<sup>40</sup> Syahrotul Latifah, “Representasi Hegemoni Kekuasaan Pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Supri”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5. No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 67.

menerima keadaan tanpa mempertanyakan lagi secara kritis karena ideology yang diperlihatkan dan diterima secara mentah-mentah.<sup>41</sup>

Sedangkan Teori Aparatur Ideologi Negara yang dikembangkan oleh Althusser menjadi dua jenis yaitu, *Repressive State Apparatus (RSAs)* dan *Ideological State Apparatuses (ISAs)*. Kedua, perangkat tersebut dimanfaatkan untuk menopang kekuasaan RSAs bertindak dengan kekerasan yang terdiri dari polisi, sistem pengadilan dan tentara. Sedangkan, ISAs bertindak secara ideology meliputi pendidikan, keluarga, Agama, hukum, media, partai politik, sastra dan seni. ISAs berperan dalam menamkan hegemoni negara terhadap masyarakat tanpa melalui paksaan. Sementara negara kuat adalah negara yang mampu mengendalikan ISAs.

Seperti yang dijelaskan di atas Presiden Soeharto menjalankan kekuasaannya dengan mengandeng RSAs dan ISAs. Karena, pada dasarnya RSAs menjalankan fungsi negara dengan kekerasan, sedangkan ISAs menjalankan fungsi negara dengan ideology. Pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto sengaja membangun yayasan-yayasan untuk hal tersebut. Yayasan pertama yang didirikan adalah Yayasan Dharma Bhakti Sosial atau Dharmis, memiliki tujuan untuk menghimpun dana yang dibutuhkan oleh semua panti asuhan. Kemudian, untuk pendidikan Presiden Soeharto sengaja mendirikan Yayasan Supersemar yaitu, yayasan yang memberikan beasiswa kepada anak-anak pandai tetapi tidak dapat

---

<sup>41</sup> Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci", *Jurnal Translitera Edisi 5*, 2017, hlm. 23.

melanjutkan sekolahnya. Sehingga, mereka diberikan beasiswa dengan syarat memilih sekolah kejuruan.<sup>42</sup>

Sedangkan untuk pendidikan seni diberikan bantuan melalui Banpres atau Bantuan Presiden. Sedangkan, untuk partai politik didirinkannya yayasan dalam menjamin perjuangan politik atau Dana Abadi Karya Bakti yang bertujuan untuk membantu keluarga besar Golkar, dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya dan bantuan juga diberikan kepada partai-partai politik.<sup>43</sup>

Sementara untuk agama Presiden Soeharto mendirikan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dengan tujuan memperdayagunakan daya dan dana umat Islam agar diarahkan pada sasaran yang tepat, guna meningkatkan usaha-usaha umat Islam dalam bidang pendidikan, dakwah, penerbitan, penelitian dan pengembangan rumah ibadah, kegiatan sosial dan lainnya. Di mana, sasaran utama yayasan ini adalah pembangunan masjid-masjid di seluruh Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama Masjid YAMP atau Masjid Pancasila. Dana yang digunakan untuk pembangunan masjid adalah setiap anggota ABRI dan pegawai negeri sipil diharuskan untuk menyumbang ke YAMP setiap bulanya tergantung golongan masing-masing.<sup>44</sup> Hal ini, berkaitan dengan Teori Hegemoni Gramsci yang mengatakan bahwa hegemoni terjadi ketika masyarakat bawah baik itu kaum proletar sudah menerima dan mengikuti cara hidup, cara berpikir dan pandangan dari kelompok elit yang mendominasi mereka dan mengeksploitasi mereka. Di

---

<sup>42</sup> G.Dwipayana dan Ramdhan K.H, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya Otobiografi*, (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 1989), hlm. 283.

<sup>43</sup> G.Dwipayana dan Ramdhan K.H, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya Otobiografi*, (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 1989), hlm. 283.

<sup>44</sup> Hapizul Ahdi, "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Kepresidenan Semarang", *Tesis*, Semarang: Universitas Semarang 2016, hlm. 2-3.



mana hegemoni ini melahirkan kepatuhan, sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakan lagi secara kritis. Karena, ideologi yang diperlihatkan oleh kelas hegemoni hanya diterima mentah-mentah.<sup>45</sup>

Presiden Soeharto sengaja mengatur media massa baik itu cetak atau elektronik untuk memiliki fungsi ganda. Fungsi pertama yaitu, untuk menjadi industry yang mampu mendongkrak kemajuan iklim investasi kearah yang lebih baik. Sedangkan fungsi lainnya adalah menjadi fatner pembangunan untuk pemerintah. Karena itu, media massa wajib mendukung program Orde Baru. kontrol yang sangat kuat dari pemerintahan Orde Baru terhadap media massa saat itu di deklarasikan dengan slogan “Bebas Bertanggung Jawab”. Membuat massa dibawah pengawasan ketat dan kuasa Presiden Soeharto. Bahkan Departemen Penerangan akan mencabut Surat Izin Terbit dan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers bagi media massa yang dinilai melawan dan tidak patuh terhadap Orde Baru.<sup>46</sup> Hal ini, berkaitan dengan Teori Althusser RSAs yang menjalankan fungsi negara dengan kekerasan. RSAs adalah polisi sistem pengadilan dan tentara. Sehingga, pada masa Orde Baru Presiden Soeharto membentuk Asisten Pribadi dan Operasi Khusus yang dirancang untuk menginfiltrasi partai politik dan menjalankan praktek dan memaksakan kehendak agar Orde Baru dapat terlaksanakan tanpa hambatan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Endah Siswati, Anatomi Teori Hegemoni Antoni Gramsci, *Jurnal Tranlitera Edisi 5*, 2017, hlm. 26.

<sup>46</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, Propoganda Orde Baru 1966-1980, *Jurnal Verleden*, Vol, 1. No. 1, Desember 2012, hlm. 44.

<sup>47</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, Propoganda Orde Baru 1966-1980, *Jurnal Verleden*, Vol, 1. No. 1, Desember 2012, hlm. 44.

Penguatan hegemoni Golkar pada masa Orde Baru semakin dirasakan dengan adanya larangan pegawai negeri sipil menjadi anggota partai politik, serta hanya boleh memberikan dukungannya kepada Golkar saja. Sehingga, jika ingin terlibat dalam Golkar atau partai politik pegawai negeri sipil harus mendapat izin khusus dari pemimpinya.<sup>48</sup>

Dalam memperkuat kekuasaan pemerintahan Orde Baru Presiden Soeharto menggunakan Gubernur, Walikota dan Bupati yang mayoritas dipegang oleh kalangan militer. Keberadaan inilah yang menjadi sarana kedekatan antara panglima/komandan teritorial dengan masyarakat lapisan bawah. Melalui ikatan korps perwira militer terjalin hubungan dengan pemerintahan setempat. Sehingga, daerah-daerah bersatu untuk mendukung dalam memilih Golkar.<sup>49</sup>

Seperti yang dikembangkan oleh Gramsci dalam sebuah teori terimplikasi mengenai sebuah bentuk kekuasaan yang hegemonik. Negara kuat adalah negara hegemonik, yaitu ketika sebuah negara yang mampu membangun kekuasaannya berdasarkan kesepakatan, konsensus.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, *Prpoganda Orde Baru 1966-1980...*, hlm. 41.

<sup>49</sup> Arif Yulianto, *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca Orde Baru ditengah Pusaran Demokrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 44.

<sup>50</sup> Aprinus Salam, *Sastra Negara dan Politik Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an Sampai 1990-an*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Juli 2022), hlm. 15.

### 3.2 Sejarah Masjid Asilmi sebagai Bangunan Produk Orde Baru Kota Subulussalam

Masjid Asilmi adalah sebuah masjid yang berada di Kota Subulussalam tepatnya di Kecamatan Simpang Kiri, Kampong Subulussalam. Masjid Asilmi merupakan salah satu masjid dari 999 masjid yang di bangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau yang lebih dikenal dengan YAMP di mana diketuai oleh Presiden kedua yaitu bapak Soeharto.<sup>51</sup>

Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau yang biasa dikenal dengan sebutan YAMP, adalah sebuah yayasan yang didirikan oleh Soeharto pada tanggal 17 Febuari 1982. Di mana, Soeharto sendiri menjadi ketua dari YAMP tersebut. Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila bertujuan dalam memperdayagunakan daya dan dana umat Islam agar diarahkan pada sasaran, tepat guna, meningkatkan usaha-usaha umat Islam dalam bidang pendidikan, dakwah, penerbitan, penelitian dan pengembangan rumah ibadah, kegiatan sosial dan lainnya. Sehingga, tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan perundang-undangan yang berlaku. Sasaran utama, Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila adalah pembangunan masjid-masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. Di mana, masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Pancasila atau Masjid YAMP.<sup>52</sup>

Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila berhasil membangun masjid-masjid yang tersebar diseluruh Indonesia. Masjid Pancasila tersebut berjumlah

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan H. Ismail K, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>52</sup> Hapizul Ahdi, "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Kepresidenan Semarang", *Tesis*, Semarang, Universitas Semarang 2016, hlm. 4-5.

hingga 999 masjid. Dengan pencapaian tersebut Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila berhasil mendapatkan penghargaan Rekor Muri Indonesia. Karena merupakan yayasan yang berhasil membangun masjid terbanyak di Indonesia bahkan di dunia.<sup>53</sup> Penghargaan itu diberikan ketika peresmian Masjid YAMP yang ke 999 di Jatimakmur Bekasi tahun 2009.<sup>54</sup>

Dalam proses pembangunan Masjid Pancasila oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Masjid Demak merupakan masjid yang dipilih sebagai referensi bangunan Masjid Pancasila. Masjid dengan bentuk atapnya, limas segitiga yang semakin ke atas semakin kecil dan pada puncak terdapat lafaz Allah. Soeharto memilih Masjid Demak sebagai referensi karena, dinilai biaya pembangunan yang dikeluarkan akan lebih sedikit daripada harus menggunakan cor kubah.<sup>55</sup>

Bentuk atap Masjid Pancasila dengan tiga limas segitiga yang semakin ke atas semakin kecil serta pada puncak terdapat lafaz Allah dalam segilima, memiliki nilai filosofis yang tinggi. Di mana, tiga kuncup tersebut menggambarkan tiga kehidupan manusia, yang terdiri dari, *Alam Poerawa*, di mana ketika manusia berada di Rahim ibu, *Alam Madyo*, ketika manusia menjalankan kehidupan di dunia ini, dan *Alam Wusno*, yang menggambarkan tentang kehidupan di alam baka atau akhirat. Perjalanan manusia selalu melewati ketiga alam tersebut untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Sehingga, ketika

---

<sup>53</sup> Henry Zheng dan J. Ngadri (ed), *Rekor-Rekor Muri (2008-2009)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 146.

<sup>54</sup> Hapizul Ahdi, "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Kepresidenan Semarang", *Tesis*, Semarang, Universitas Semarang, 2016, hlm.4.

<sup>55</sup> [dspace.uui.ac.id](https://dspace.uui.ac.id) *Desain Masjid Amalbakti Muslim Pancasila*, 27 Oktober 2023. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2023 dari situs <https://dspace.uui.ac.id>.

manusia telah selesai mencari keridhaan Allah Swt, manusia akan kembali padanya. Oleh sebab itu pada puncak terdapat lafaz Allah dalam segilima. Segilima ini, bermaknakan pancasila. Ini merupakan usaha Soeharto untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan beragama. Terutama dalam agama Islam.<sup>56</sup>

Masjid Pancasila yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila memiliki tipe yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Tipe yang pertama adalah 15 x 15 meter persegi, tipe yang kedua 17 x 17 meter persegi dan tipe yang ketiga adalah 19 x 19 meter persegi. Tipe yang paling besar merupakan tipe yang dibangun pada pusat kecamatan.<sup>57</sup>

Proses pembangunan Masjid Pancasila berlangsung dari tahun 1982 hingga berakhir pada tahun 2009. Berhasil membangun 999 Masjid Pancasila di seluruh Indonesia. Pada bulan juli 1990 Yayasan Amalbakti Muslim pancasila berhasil membangun sekitar 400 masjid dengan berbagai ukuran di wilayah yang berbeda. Sehingga menghabiskan dana sebesar 110-130 juta rupiah. Sekitar akhir tahun 1991 Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila berhasil mengumpulkan dana sebesar 83 miliar rupiah.<sup>58</sup>

Dana yang diperoleh pada saat itu adalah Pegawai Negeri Sipil dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dididik untuk melakukan

---

<sup>56</sup> Hapizul Ahdi, "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Kepresidenan Semarang", *Tesis*, Semarang, Universitas Semarang, 2016, hlm. 4-5.

<sup>57</sup> Safari Daud dan Muhammad Candra Syahputra, *RE-Orientasi Politik Nu Pada Masa Orde Baru (Analisis Tiga Strategi Politik Nu Tahun 1984-1998)*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020), hlm. 15.

<sup>58</sup> Safari Daud, *RE-Orientasi Politik Nu Pada Masa Orde Baru (Analisis Tiga Strategi Politik Nu Tahun 1984-1998)*, (Bandarlampung: Pusaka Media, 2020), hlm. 18.

kewajibannya sebagai umat beragama dalam memberikan sedekah membangun masjid sebagai amal bakti muslim Pancasila. Presiden Soeharto meyakini bahwa tanpa mereka sadari mereka telah memberikan sedekah setiap bulannya. Pegawai Negeri Sipil dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang bukan merupakan seorang muslim. Dana mereka akan disalurkan melalui Yayasan Dharmis untuk yatim piatu, panti-panti asuhan yang dikelola oleh mereka selain dari agama Islam. Saluran dari mereka yang bukan seorang muslim tidak diberikan kepada gereja. Karena, menurut Presiden Soeharto gereja sudah cukup kuat. Tetapi, walaupun begitu gereja di Timor Timur tetap dibantu.<sup>59</sup>

Pegawai Negeri Sipil dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Melalui Korpri (Korps Pegawai Republik Indonesia) tersebut akan menyumbang kepada Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) setiap bulannya. Sedekah yang diberikan setiap bulannya berbeda-beda jumlahnya, tergantung golongan masing-masing. Golongan I menyumbang sebesar 50 rupiah, golongan II menyumbang sebanyak 100 rupiah, golongan III menyumbang 500 rupiah dan golongan IV menyumbang sebesar 1000 rupiah. Dengan menetapkan hal tersebut setiap bulanya yayasan dapat mengumpulkan dana hingga 250 juta rupiah dan dapat membangun tiga masjid.<sup>60</sup>

Pada tahun 2009 Yayasan Amalbakti Muslim berhasil membangun Masjid Pancasila yang ke 999 di Jatimakmur Bekasi. Awalnya Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila ingin membangun 1000 Masjid Pancasila yang

---

<sup>59</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan K. H, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya Otobiografi*, (Jakarta: PT Citra Kharisma Bunda, 1989), hlm. 285-286.

<sup>60</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan K. H, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan...*, hlm. 285-286.

tersebar di seluruh Indonesia. Sebelum Presiden Soeharto berakhir jabatan, dana sedekah dari Pegawai Negeri Sipil dan ABRI masih terus mengalir setiap bulannya ke Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Tetapi, pada tahun 1998 setelah Presiden Soeharto menyatakan mundur dari kepresidenan republik Indonesia. Dana sedekah dari Pegawai Negeri Sipil dan ABRI tersebut dihentikan. Pada saat itu terhenti pula dana pembangunan Masjid Pancasila. Akhirnya Soeharto menulis disposisi pada sebuah surat Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila untuk tetap melanjutkan pembangunan Masjid Pancasila hingga 999 masjid. Sehingga sesuai dengan Asmaul Husna yang berjumlah 99. Karena, pada saat itu Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila masih memiliki dana yang terkumpul dari sedekah Pegawai Negeri Sipil dan ABRI. Oleh sebab itu Masjid Pancasila hanya berjumlah 999 masjid saja.<sup>61</sup>

Masjid Asilmi merupakan masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) pada tahun 1989 dengan nama Masjid Pancasila. Pada saat itu, Presiden Soeharto mengeluarkan surat perintah. Di mana perintah itu mengharuskan pembangunan masjid pada setiap kecamatan di seluruh Indonesia. Pada saat itu, Kota Subulussalam hanya memiliki satu kecamatan yang bernama Kecamatan Simpang Kiri. Karena adanya surat perintah tersebut sehingga Kota Subulussalam ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid tersebut.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Anita Dewi Ambarsari, Bakarudin, dkk, *Pak Harto The Untold Stories*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama Anggota Ikapi, 2011), hlm. 279.

<sup>62</sup> Wawancara dengan H. Ismail K, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023 di Kota Subulussalam.

Pada saat itu, Kota Subulussalam tidak memiliki cukup tanah untuk pembangunan masjid di Kecamatan Simpang Kiri. Tetapi, di Kecamatan Simpang Kiri pada saat itu ada sebuah masjid yang berdiri, yaitu Masjid Asilmi. Tanah Masjid Asilmi ini merupakan tanah wakaf. Tanah yang di wakafkan oleh alm bapak H Raja Ulasi dengan luas tanah satu hektar. Dengan adanya surat perintah dari Presiden Soeharto tersebut. Tanah tempat berdirinya Masjid Asilmi kemudian dijadikan sebagai tempat pembangunan Masjid Pancasila.<sup>63</sup>

Masjid Pancasila ini kemudian di bangun pada tahun 1989 dengan ukuran 19 x 19 meter persegi. Adapun bentuk atap Masjid Pancasila adalah tiga kuncup segitiga yang semakin ke atas semakin kecil dan pada puncak terdapat lafaz Allah dalam segilima. Inilah yang menjadi ciri khas dari Masjid Pancasila karena tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya. Kemudian pada bagian tengah Masjid Pancasila tidak memiliki tiang peyangga. Sehingga menambah kesan luas terhadap Masjid Pancasila.<sup>64</sup>

Pada tahun 1992 tepatnya pada bulan Februari Masjid Pancasila diresmikan oleh menteri penerangan kala itu bapak Harmoko. Pada saat peresmian tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh penting. Seperti, alm bapak H Raja Ulasi, alm bapak Raja Amanshah, alm bapak Mahmudin, alm bapak Dimsah yang pada saat itu merupakan camat Simpang Kiri, dan alm bapak Bahrin Manik. Warga

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan H. Ismail K, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Muhammadiyah, Mantan Gecik Subulussalam Barat, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Kota Subulussalam.



setempat juga ikut menghadiri acara dalam proses peresmian Masjid Pancasila tersebut.<sup>65</sup>

Pada tahun 1998 Masjid Pancasila ini, mengalami renovasi untuk pertama kali yaitu, renovasi untuk pelebaran. Karena, jumlah jamaah Masjid Pancasila yang meningkat. Sehingga tidak tertampung lagi oleh Masjid Pancasila. Masjid Pancasila yang awalnya berukuran 19 x 19 meter persegi diperlebar menjadi 30 x 30 meter persegi. Renovasi pertama ini, Masjid Asilmi Kota Subulussalam mengalami perubahan yaitu penambahan tiang peyangga, atap yang dulunya genteng diganti menjadi seng. Renovasi pertama ini merupakan awal di mana perubahan nama Masjid Pancasila berubah menjadi Masjid Asilmi. Seperti, nama masjid pertama kali, sebelum Masjid Pancasila ini dibangun.<sup>66</sup>

Pada tahun 2011 Masjid Asilmi mengalami renovasi untuk yang kedua kalinya. Renovasi kedua kali ini, terjadi banyak perubahan pada Masjid Asilmi. Perubahan yang terjadi pada Masjid Asilmi Kota Subulussalam adalah, lantai yang tadinya keramik diganti menjadi granit, penambahan empat menara pada Masjid Asilmi Kota Subulussalam, perubahan warna pada Masjid Asilmi yang dulunya berwarna kuning gading diganti menjadi putih kombinasi hijau, penambahan tiang peyangga, penambahan jendela dan pintu. Walaupun terjadi renovasi tetapi, tetap tidak menghilangkan ciri khas Masjid Pancasila, Agar semua

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan H. Ismail K, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>66</sup> Wawancara dengan H. Ismail K, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023 di Kota Subulussalam.

orang tahu bahwa Masjid Asilmi merupakan masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila atau YAMP.<sup>67</sup>

Pada bagian belakang Masjid Asilmi Kota Subulussalam tepatnya disamping tempat wudhu wanita terdapat perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang terdiri dua lantai. Saat ini, perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam tidak difungsikan. Melainkan perpustakaan ini difungsikan sebagai ruangan kelas siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam. Karena, kebetulan di samping kanan Masjid Asilmi Kota Subulussalam terdapat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam. Selain perpustakaan tersebut, tepat di samping sebelah kanan Masjid Asilmi Kota Subulussalam menyediakan tempat duduk. Di mana tempat duduk ini difungsikan sebagai tempat merokok bagi jamaah Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang merokok. Sehingga, mereka tidak akan merokok di dalam Masjid Asilmi Kota Subulussalam.<sup>68</sup>

Sebelum adanya Masjid Agung Kota Subulussalam. Sederet kegiatan keagamaan tingkat Pemko Subulussalam dilaksanakan di Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Masjid Asilmi Kota Subulussalam telah menjadi masjid tingkat kecamatan selama belasan tahun. Setelah Kota Subulussalam lahir Masjid Asilmi menjadi masjid tingkat kota. Sebelum lahirnya Pemko Subulussalam, di Masjid Asilmi Kota Subulussalam dilaksanakan kegiatan pemekaran Kota Subulussalam. Di mana, dihadiri oleh bapak Thantawi Ishak yang merupakan Sekda Aceh kala itu. Para tamu besar juga ikut berhadir pada saat itu mereka berkunjung ke Masjid

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Muhaddis, Muazin Masjid Asilmi Kota Subulussalam, pada tanggal 25 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Mansyur Saleh, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 23 September 2023 di Kota Subulussalam.

Asilmi dan melaksanakan shalat zuhur disana. Sekaligus, menyampaikan tausiah di Masjid Asilmi Kota Subulussalam.<sup>69</sup>

Masjid Asilmi Kota Subulussalam masih digunakan oleh semua masyarakat Kota Subulussalam, hingga saat ini. Setiap sholat lima waktu Masjid Asilmi selalu ramai dikunjungi, bahkan bisa mencapai tiga saf. Tiga saf ini, diperkirakan lebih dari 72 orang. Shalat jum'at Masjid Asilmi selalu penuh dengan jamaah. Bahkan saat ini Kota Subulussalam tidak hanya memiliki satu kecamatan saja, Sudah ada empat kecamatan yang bertambah Yaitu, Kecamatan Penanggalan, Kecamatan Sultan Daulat, Kecamatan Runding dan Kecamatan Longkib merupakan kecamatan paling muda. Sehingga Kota Subulussalam saat ini sudah terdapat lima kecamatan.<sup>70</sup>

Masjid Asilmi juga sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: Peringatan Maulid Nabi, Peringatan 1 Muharram, Israq Miqrat, Peringatan Nuzulul Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid Asilmi juga rutin melaksanakan kegiatan santunan anak yatim. Anak-anak yatim tersebut, akan diberi sumbangan tiga ratus ribu rupiah hingga lebih, yang terdiri dari sekitar seratus orang anak, sekitaran Masjid Asilmi. Masjid Asilmi juga memiliki tabungan amal yang berjalan setiap waktu.<sup>71</sup>

Selain kegiatan keagamaan yang selalu dilaksanakan oleh Masjid Asilmi. Kegiatan pengajian juga rutin dilaksanakan, setiap hari jum'at, sabtu dan minggu.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan H. Ismail K, Warga Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Muhammadin, Mantan Gecik Subulussalam Barat, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>71</sup> Wawancara dengan H. Syamsir, Imam Masjid Asilmi Kota Subulussalam, pada tanggal 24 September 2023 di Kota Subulussalam.

Hari jum'at merupakan pengajian untuk ibu-ibu. Selain pengajian untuk ibu-ibu, anak-anak juga ada kegiatan belajar agama, sekaligus mengaji. Dilaksanakan sewaktu pulang sekolah hingga habis ashar. Pada awalnya pengajian untuk anak-anak ini, dilaksanakan di Masjid Asilmi bersama ustad H. Syamsir. Karena, ustad H.Syamsir sudah lanjut usia, hingga akhirnya kegiatan mengaji tersebut dilaksanakan di rumah beliau. Kebetulan rumah ustad H Syamsir bersebrangan dengan Masjid Asilmi. Sewaktu selesai subuh di Masjid Asilmi akan diadakan ceramah agama. Dihadiri oleh ustad-ustad yang di undang oleh Masjid Asilmi.<sup>72</sup>

Pada bulan ramadhan Masjid Asilmi juga rutin melakukan tadarus al-qur'an, ceramah agama dan berbuka bersama di Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Sore harinya remaja Masjid Asilmi Kota Subulussalam akan berjualan kuliner di sepantaran gerbang Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Kegiatan ini sudah dilaksanakan semenjak tahun 2004.<sup>73</sup>

Sampai saat ini Masjid Asilmi Kota Subulussalam sudah menjadi ciri khas Kota Subulussalam. Karena, Masjid Asilmi Kota Subulussalam ini berada di pusat kota tepatnya jalan nasional Banda Aceh menuju Sumatra Utara, Medan atau Sumatra Utara, Medan menuju Banda Aceh. Sehingga, Masjid Asilmi menjadi pilihan yang tepat untuk sekedar melepas lelah selama perjalanan serta menikmati kuliner di Kota Subulussalam. Menjelang sore tiba Masjid Asilmi Kota Subulussalam akan selalu ramai pengunjung. Karena, pada menjelang sore ini di sepantaran gerbang Masjid Asilmi Kota Subulussalam akan banyak sekali orang

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan H. Syamsir, Iman Masjid Asilmi Kota Subulussalam, pada tanggal 24 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>73</sup> Wawancara dengan H. Syamsir, Imam Masjid Asilmi Kota Subulussalam, pada tanggal 24 September 2023 di Kota Subulussalam.

berjualan kuliner. Sehingga, masyarakat Kota Subulussalam ketika sore tiba sambil menunggu masuknya magrib mereka akan pergi ke Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Bersama dengan, Orang tua, Anak-Anak, Pasangan, Sahabat, dan bersama orang-orang tersayang.<sup>74</sup>

Selanjutnya di depan gerbang masuk Masjid Asilmi Kota Subulussalam ada *Odong-odong* yang menjadi daya tarik untuk anak-anak. Sehingga para orang tua akan menjadi bahagia karena melihat anak mereka tersenyum. Tetapi, kantong para orang tua juga akan terkuras di Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Karena, banyaknya berbagai macam makanan yang disediakan. Apalagi pemerintah Kota Subulussalam telah menambah fasilitas tempat duduk di depan gerbang Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Sehingga menambah kesan yang indah. Fasilitas ini tentu digunakan baik oleh masyarakat Kota Subulussalam. Mereka akan duduk di kursi yang telah disediakan sambil menikmati kuliner dan melihat orang yang berlalu lalang, atau sekedar mengambil gambar senja di Kota Subulussalam, dengan sepoi sepoi angin sore yang begitu menyejukan hingga akhirnya waktu shalat magrib tiba.<sup>75</sup>

### 3.3 Bentuk Arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang di dalamnya mengandung unsur Islam. Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terlahir dari segi fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Keluarga Nabi, Sahabat Nabi, Ulama dan para cendekiawan Muslim. Pemikiran Islam tersebut menjangkau nilai-nilai ajaran

<sup>74</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 September 2023 di Kota Subulussalam.

<sup>75</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 September 2023 di Kota Subulussalam.

Islam seperti *ketaqwaan* kepada Allah. Hubungan baik sesama makhluk (baik antara hidup ataupun mati), dan lainnya. Tetapi, tidak hanya berbicara tentang bentuk. Akan tetapi, faedahnya terhadap masyarakat. Masjid merupakan salah satu produk arsitektur Islam.<sup>76</sup>

Kedatangan Islam pada abad ke 15 di pulau jawa menyebabkan banyak terjadinya perkembangan dalam bidang seni. Penerimaan agama Islam oleh masyarakat mendorong penyerapan bentuk dan gaya artistik Islam. Meskipun begitu tidak mengubah identitas tradisi budaya pra-Islam setempat. Para pemuka agama Islam menyadari untuk tetap menggunakan bentuk-bentuk seni pra-Islam, sebagai cara ampuh meraih simpati masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan pertunjukan wayang. Bentuk masjid dibangun atas dasar prinsip kayu dengan *Pendhapa* di bagian depan, atapnya berlapis-lapis dan berbentuk piramida membuat sistem penghawaan masjid jadi lebih baik. Masjid serupa berada di Cirebon, Banten, Demak, dan Kudus.<sup>77</sup>

Arsitektur merupakan komponen yang termasuk salah satu artefak, yang dapat mempersentasikan praktek-praktek kekuasaan. Penguasa sebuah wilayah akan selalu berusaha menunjukkan pengaruhnya dan menunjukkan identitas yang khas di kawasan kekuasaannya melalui berbagai media termasuk karya-karya arsitektur. Seperti, tempat peribadahan, istana dan monumen. Sebagai penguasa pembangunan. Penguasa atau pemimpin tersebut akan mendirikan bangunan yang

---

<sup>76</sup> Nur Ichsan Hambali, Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam Pada Masjid At-Tin Jakarta, "*Jurnal Arsitektur Sinektika*", Vol. 19, No. 2, Juli 2022, hlm. 175.

<sup>77</sup> Eddy Hadi Waluyo, Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah, "*Jurnal Desain*", Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 19.

memiliki ciri khas tertentu untuk membangkitkan semangat dan membentuk sebuah identitas dan juga menjaga kewibawaan.<sup>78</sup>

Dalam hal ini, penguasa akan membangun sebuah kekuasaan dengan identitas mereka sendiri yang pasti akan menjaga sebuah kebersamaan masyarakat. Memanfaatkan sumber daya simbolik yang telah tersedia sebagai suatu cara yang sangat mudah membangun kembali masyarakat yang baru. Sebuah monumen yang dibangun oleh penguasa dapat mewakili rekonstruksi model masa lalu. Arsitektur dapat menjadi representasi dari sebuah wilayah yang diisi dengan definisi baru dan menampilkan cara yang benar untuk memprestasikan wilayah kekuasaannya.<sup>79</sup>

### 3.4 Bentuk Arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam

#### 1. Masjid Asilmi Kota Subulussalam Sebelum dan Sesudah Renovasi.



Gambar 3.1 Masjid Asilmi sebelum dan sesudah renovasi (Dok, Serambinews 2020).

Pada Foto 3.1 memperlihatkan Masjid Asilmi disaat renovasi. Renovasi dilakukan pada tahun 2011. Renovasi ini dilakukan untuk pelebaran bangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Renovasi tahun 2011 ini dilakukan untuk

<sup>78</sup> I Dewa Gede Agung Diasana Putra, "Layout Arsitektur Puri Diantara Politik Kekuasaan dan Identitas Budaya Studi Kasus: Puri Semarupa dan Puri Gianyar", *Jurnal Arsitektur*, Vo. V, No. 02, juli-Desember 2021, hlm. 138.

<sup>79</sup> I Dewa Gede Agung Diasana Putra, "Layout dan Arsitektur Puri, Diantara sPolitik Kekuasaan"..., hlm. 139.

penambahan menara, pintu, penggantian warna dan juga penambahan jendela. Terlihat pada lingkaran yang berwarna orange atap Masjid Asilmi Kota Subulussalam masih berwarna biru.

Pada Foto 3.1 memperlihatkan bangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam setelah renovasi. Lingkaran berwarna hitam memperlihatkan menara Masjid Asilmi yang sudah bertambah setelah renovasi. Lingkaran berwarna hijau memperlihatkan atap Masjid Asilmi berbentuk limas segetiga yang semakin ke atas semakin kecil dan pada puncak terdapat lafaz Allah dalam segilima. Warna atap Masjid Asilmi Kota Subulussalam juga telah berubah dari warna biru menjadi warna hijau setelah dilakukanya renovasi. Lingkaran berwarna merah jambu memperlihatkan pintu Masjid Asilmi Kota Subulussalam setelah adanya renovasi. Lingkaran berwarna biru memperlihatkan jendela Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang telah bertambah. Karena, pada awalnya jendela Masjid Asilmi hanya dua, tetapi setelah adanya renovasi jendela Masjid Asilmi Kota Subulussalam bertambah satu.

## 2. Foto Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Depan.



Foto 3.2 Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Depan. (Dok. Penulis 2023).



Pada Foto 3.2 memperlihatkan Masjid Asilmi Kota Subulussalam bagian depan. Lingkaran merah pada Foto 3.2 memperlihatkan atap Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang berbentuk segitiga yang semakin ke atas semakin kecil dan pada bagian puncak terdapat lafaz Allah pada segilima. Lingkaran biru memperlihatkan tempat parkir kendaraan roda dua di Masjid Asilmi Kota Subulussalam setelah renovasi pada tahun 2011. Lingkaran merah jambu memperlihatkan gerbang Masjid Asilmi Kota Subulussalam sebagai akses jalan masuk bagi warga kampung Subulussalam. Karena, jalan tersebut merupakan jalan menuju Kampung Subulussalam.

### 3. Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Samping Kiri



Foto 3.3 Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Samping Kiri (Dok. Penulis 2023).

Pada Foto 3.3 memperlihatkan bahwa Masjid Asilmi Kota Subulussalam dalam lingkaran berwarna biru terlihat atap bentuk segitiga yang semakin ke atas semakin kecil dan pada puncak terdapat lafaz Allah dalam segilima. Lingkaran hijau memperlihatkan pintu tempat penyimpanan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Lingkaran berwarna biru memperlihatkan jendela Masjid Asilmi Kota Subulussalam setelah renovasi.

### 4 Foto Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Belakang.



Foto 3.4 Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Belakang (Dok. Penulis 2023).

Pada Foto 3.4 Masjid Asilmi Kota Subulussalam memperlihatkan bagian belakang masjid. Lingkaran merah memperlihatkan tempat wudhu wanita. Lingkaran merah jambu memperlihatkan pintu belakang Masjid Asilmi Kota subulussalam setelah renovasi.

##### 5. Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Samping Kanan.



Foto 3.5 Masjid Asilmi Kota Subulussalam Tampak Samping Kanan. (Dok. Penulis 2023).

Pada Foto 3.5 Masjid Asilmi Kota Subulussalam memperlihatkan bagian kanan masjid. Lingkaran orange memperlihatkan dua pintu Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang berada di luar. Dalam lingkaran berwarna biru memperlihatkan dua pintu lagi menuju lorong. Lingkaran berwarna merah jambu memperlihatkan lorong Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Lorong tersebut

digunakan untuk menuju tempat wudhu laki-laki. Lorong tersebut juga sering dipakai oleh anak-anak sebagai tempat bermain. Lingkaran berwarna biru memperlihatkan pintu pagar yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai pintu untuk menuju ke sekolah Madrasah Ibtidaiyah Kota Subulussalam. Lingkaran merah memperlihatkan tempat wudhu Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Lingkaran merah jambu memperlihatkan dua jendela samping kanan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

#### 6. Masjid Asilmi Kota Subulussalam bagian dalam



Foto 3.6 Tampak Bagian dalam Masjid Asilmi Kota Subulussalam. (Dok. Penulis 2023).

Pada Foto 3.6 memperlihatkan secara keseluruhan Masjid Asilmi Kota Subulussalam bagian dalam. Tiga lingkaran merah bagian mihrab memperlihatkan bentuk yang sama persis seperti pada pintu-pintu dan jendela Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Lingkaran berwarna biru yang terdapat di kanan dan kiri mimbar merupakan tempat penyimpanan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Lingkaran berwarna orange memperlihatkan mimbar Masjid Asilmi Kota Subulussalam, yang digunakan sebagai tempat berkhotbah oleh imam Masjid Asilmi Kota Subulussalam pada waktu shalat jum'at, shalat idul fitri dan idul adha. Lingkaran

merah memperlihatkan tempat untuk jamaah wanita yang ditutupi dengan tirai berwarna hijau. Lingkaran berwarna merah memperlihatkan atap Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang berwarna biru. Lingkaran biru memperlihatkan tiang peyangga Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang telah ditambah menjadi duabelas tiang peyangga setelah renovasi.

Bangunan Pendukung Sekitar Masjid Asilmi Kota Subulussalam

#### 1. Menara Masjid Asilmi Kota Subulussalam



Foto 3.7 Proses Pembangunan Menara Masjid Asilmi Kota Subulussalam (Dok. Penulis 2023).

Foto 3.7 memperlihatkan proses pembangunan menara Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Menara ini dibangun dengan tinggi 35 centimeter persegi.

#### 2. Foto Taman Masjid Asilmi Kota Subulussalam



Foto 3.8 tampak secara keseluruhan taman Masjid Asilmi Kota Subulussalam. (Dok. Penulis 2023).

Pada foto 3.8 memperlihatkan tampak keseluruhan taman Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Lingkaran orange memperlihatkan papan peraturan masuk Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Taman ini, digunakan oleh pengunjung Masjid Asilmi Kota Subulussalam sebagai tempat beristirahat, mengambil gambar, serta menikmati kuliner yang dijual, pada gerbang luar Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

3. Foto Gerbang Masuk Tempat Wudhu Wanita Masjid Asilmi Kota Subulussalam.



Foto 3.9 Gerbang Tempat Wudhu Wanita Masjid Asilmi (Dok, Penulis 2023).

Foto 3.9 memperlihatkan gerbang masuk tempat wudhu wanita Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Gerbang ini, biasanya dilalui oleh anak-anak Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Subulussalam. Bagian, sebelah kanan Masjid Asilmi Kota Subulussalam terdapat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam. Biasanya para orang tua murid madrasah tersebut akan menunggu anak mereka disini Selain menuju tempat wudhu wanita Masjid Asilmi Kota Subulussalam gerbang ini merupakan pintu masuk ke Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Subulussalam.

4. Foto perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam



Foto 3.10 merupakan tampak keseluruhan perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam (Dok. Penulis 2023).

Foto 3.10 merupakan foto keseluruhan perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang terdiri dari dua lantai. Saat ini, perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam tersebut difungsikan sebagai ruangan kelas oleh siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam. Karena, banyaknya siswa-siswi Madrasah tersebut sementara perpustakaan Masjid Asilmi Kota Subulussalam tidak banyak yang mengunjungi sehingga dijadikan ruangan kelas untuk madrasah tersebut. Perpustakaan Masjid Asilmi juga berdampingan dengan tempat wudhu wanita.

##### 5. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam.



Foto 3.11 Bagian Keseluruhan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam (Dok. Penulis 2023).

Foto 3.11 memperlihatkan tampak keseluruhan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam. Pada saat itu alm bapak H raja ulasi mewakafkan

tanah. Tanah ini, kemudian dibangun Masjid Asilmi Kota Subulussalam dan ruangan tempat kuliah Serambi Mekah cabang Banda Aceh. Beberapa tahun kemudian, cabang Serambi Mekah ini tidak berjalan lagi. Sehingga ruangan tersebut difungsikan sebagai sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam. Hingga saat ini, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Subulussalam ini terus berjalan. Dan telah memiliki murid-murid yang banyak.

6. Foto Tempat merokok Masjid Asilmi Kota Subulussalam.



Foto 3.12 tempat merokok Masjid Asilmi Kota Subulussalam secara keseluruhan (Dok. Penulis 2023).

Foto 3.11 memperlihatkan gudang Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Dan didepan gudang tersebut disediakan tempat merokok bagi jamaah Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Disediakan tempat merokok ini berfungsi agar jamaah Masjid Asilmi Kota Subulussalam tidak merokok di dalam Masjid. Biasanya tempat merokok ini, digunakan oleh para jamaah laki-laki sebagai tempat bercerita sebelum melaksanakan shalat.

7. Foto Tempat Santai Depan Masjid Asilmi Kota Subulussalam



Foto 3.12 Tempat Santai Depan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. (Dok. Ig Kabar Subulussalam).

Pada Foto 3.12 memperlihatkan tempat santai di depan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Tempat santai ini disediakan oleh pemerintah Kota Subulussalam. Tempat santai ini, selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat Kota Subulussalam. Tempat ini juga sering kali dijadikan sebagai salah satu pilihan tempat foto *Prewedding*, dan juga *Pthoshoot*.





## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Orde Baru dalam sejarah pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam, dapat disimpulkan:

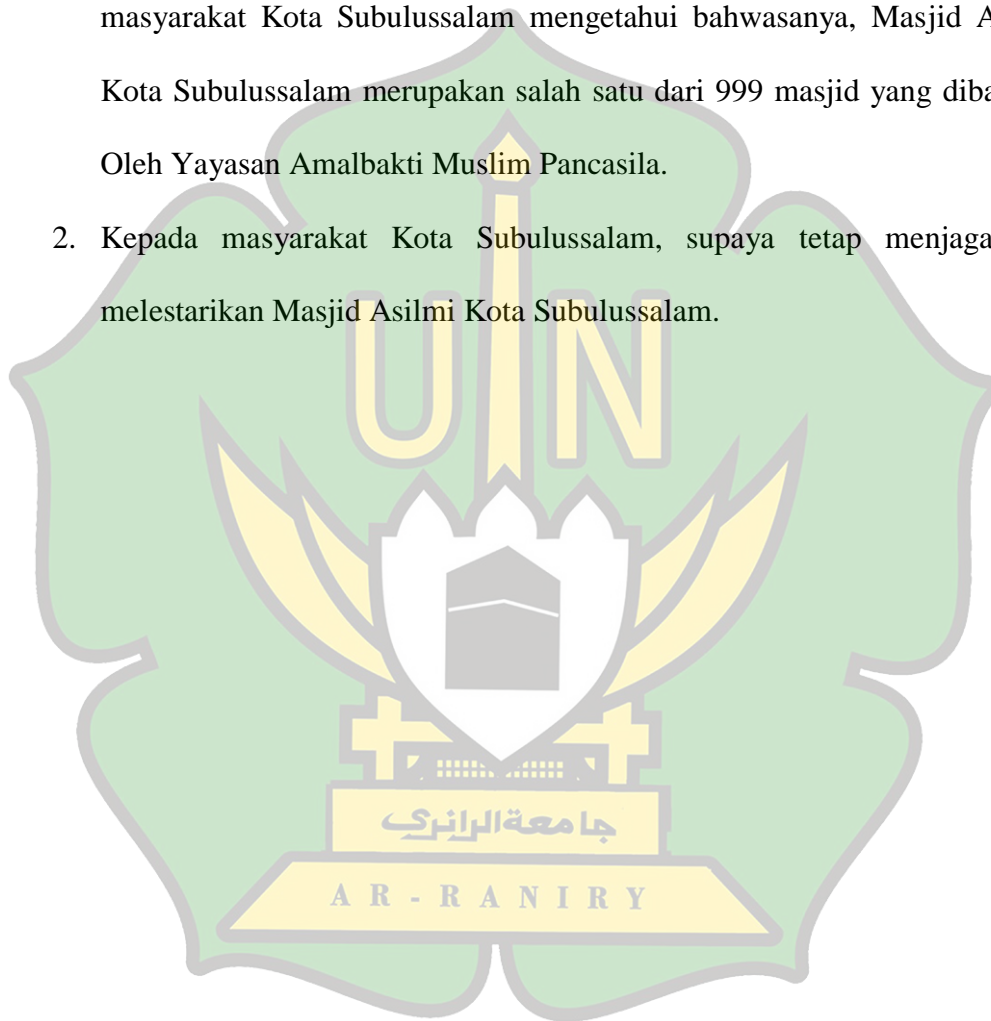
1. Masjid Asilmi Kota Subulussalam adalah sebuah masjid yang dibangun pada masa Orde Baru oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila yang diketuai sendiri oleh Presiden Soeharto. Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila adalah sebuah yayasan yang dibangun pada tanggal 17 Februari 1982. Bertujuan memperdayagunakan daya dan dana umat Islam agar diarahkan pada sasaran tepat guna, meningkatkan usaha-usaha umat Islam dalam bidang pendidikan, dakwah, penerbitan, penelitian, dan pengembangan rumah ibadah, kegiatan sosial dan lainnya. Sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan perundang-undangan yang berlaku. Di mana sasaran utama Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila adalah pembangunan masjid-masjid di seluruh Indonesia. Kemudian, dikenal dengan nama Masjid Pancasila atau Masjid YAMP. Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila berhasil membangun 999 masjid yang tersebar seluruh Indonesia. Masjid Asilmi Kota Subulussalam pada awalnya bernama Masjid Pancasila. Kemudian, pada tahun 1998 terjadi renovasi pertama kali di masjid ini. Sehingga, Masjid Pancasila berubah nama menjadi Masjid Asilmi.

2. Bentuk arsitektur Masjid Asilmi Kota Subulussalam yaitu sama dengan masjid-masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Bentuk atap segitiga yang semakin ke atas semakin kecil dan pada puncak terdapat lafaz Allah dalam segilima. Bagian dalam masjid tidak terdapat tiang peyangga. Namun, seiring berjalanya waktu Masjid Asilmi telah mengalami perubahan seperti penambahan tiang peyangga, penambahan empat menara pada masjid, penambahan pintu dan jendela, perubahan warna masjid yang dulunya kuning gading menjadi hijau kombinasi putih, lantai masjid yang dulunya keramik diganti menjadi granit, atap yang dulunya genteng diganti menjadi seng. Walaupun, terjadi perubahan pada Masjid Asilmi Kota Subulussalam tetapi tidak menghilangkan ciri khas Masjid Pancasila. Saat ini, Masjid Asilmi Kota Subulussalam selalu ramai dikunjungi bahkan pemerintahan Kota Subulussalam telah menambah fasilitas tempat duduk di depan gerbang Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Tempat duduk ini biasanya sering digunakan sebagai pilihan masyarakat Subulussalam sebagai tempat *Prewedding*, dan *Photoshoot*.

#### 4.2 Saran-Saran

Setelah penulis mengkaji Orde Baru Dalam Sejarah Masjid Asilmi Kota Subulussalam, tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Mengingat keterbatasan dan kemampuan penulis miliki. Oleh karena itu saran dari penulis adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada pemerintah Kota Subulussalam agar terus menjaga dan melestarikan Masjid Asilmi Kota Subulussalam. Serta diharapkan kepada pemerintah Kota Subulussalam agar lebih menunjukkan Masjid Asilmi Kota Subulussalam sehingga masyarakat Kota Subulussalam mengetahui bahwasanya, Masjid Asilmi Kota Subulussalam merupakan salah satu dari 999 masjid yang dibangun Oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila.
2. Kepada masyarakat Kota Subulussalam, supaya tetap menjaga dan melestarikan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku, Jurnal, Skripsi

- Aprinus Salam, (2022) "Sastra Negara dan Politik Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an Sampai 1990-an". *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Arif Yulianto, (2002) "Hubungan Militer Sipil Militer di Indonesia Pasca Orba Ditengah Pusaran Demokrasi". *Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.*
- Anita Dewi Ambarsari. Dkk, (2011) "Pak Harto The Untold Stories". *Jakarta: Pt Gramedia Pusaka Utama Anggota Ikapi.*
- Dudung Abdurrahman, (2011) "Metodologi Penelitian Sejarah Islam". *Yogyakarta: Ombak.*
- Dwi Wahyono Hadi & Gayung Kasuma, (2012) "Propoganda Orde Baru 1966-1980", *Jurnal Verleden* Vol. 1, No. 1.
- Erlina Gustina & Muhammad Tedy Rahardi. (2019) "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat". *Bintan: STAIN Abdurahaman Press.*
- Endah Siswati, (2017) "Teori Hegemoni Antoni Gramsci", *Jurnal Tranlitera Edisi 5.*
- Eddy Hadi Waluyo, (2013) "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah", *Jurnal Desain* Vol. 1, No. 1.
- Fitri Yunita & Salamuddin, (2018) "Program Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Subulussalam Dalam Mengatasi Pengemis", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 6, No. 2.
- G. Dwipayana & Ramadhan K.H. (1989) "Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya Otobiografi". *Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda.*
- Herlina Nina, (2020) "Metode Sejarah". *Bandung: Satya Historika.*
- Ida Zahara Adibah, (2020) "Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru", *Jurnal Inspirasi* Vol. 4, No. 2.
- I Dewa Gede Agung Diasana Putra, (2021) "Layout Arsitektur Puri Diantara Politik Kekuasaan dan Identitas Budaya Studi Kasus: Putri Semarupa dan Putri Gianyar", *Jurnal Arsitektur* Vo. V, No. 02.





- Muhammad Imanuddin. Dkk., (2022) “Manajemen Masjid”. *Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung*.
- Mohammad Rosyidin, (2020) “Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non Barat”. *Depok: Pt Raja Grafindo Persada*.
- Nur Khozin & Hasan Lauseng, (2021) “Kontribusi Masjid Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim di Kota Ambon”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 1.
- Nur Ichsan Hambali, (2022) “Simbolisasi Budaya Jawan dan Substansi Nilai Islam Pada Masjid At-Tin Jakarta”, *Jurnal Arsitektur Sinektika* Vol. 19, No. 2.
- Skripsi, Lastrianto, Menuju Hubungan Politik Yang Akomodatif Antara Islam dan Negara Masa Orde Baru (Analisis Pendapat Bahtiar Effendy), 2009.
- Skripsi, Nesa Okta Mirza, Hubungan Islam dan Pemerintahan Orde Baru: Tinjauan Histriografis (1966-1998), 2020.
- Skripsi, Ahmad Murtajib, Dirkursus Agama dan Pembangunan Orde Baru 1966-1998 (Analisis Persepektif Teori Kritiis Juargen Habermas, 2001).
- Sugeng p. Syahrie, (2009) “Politik Pembangunan Orde Baru Industrialisasi Swastanisasi dan Pertumbuhan Ekonomi”, *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 6, No. 1.
- Syahrotul Latifah, (2020) “Representasi Hegemoni Kekuasaan Pada Zaman Kolonial dan Orde Baru Dalam Novel Balada Supri”, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vo. 5, No. 1.
- Sulastomo. (2008) “Hari-Hari Yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru Sebuah Memoar. *Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara*.
- Slamet Budi Santoso & Ricky Satria Wiranta, (2020) “Manajemen Dakwah Sebagai Upaya Dalam Pengembangan dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaumi Fatimah Pati”, *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 01, No. 01.
- Safari Daud. (2020) “Re-Orientasi Politik Nu Pada Masa Orde Baru (Analisis Tiga Strategi Politik Nu Tahun 1984-1998)”. *Bandar Lampung: Pusaka Media*.
- Safari Daud & Muhammad Candra Syahputra. (2020) “Re-Orientasi Politik Nu Pada Masa Orde Baru (Analisi Tiga Strategi Politik Nu Tahun 1984-1998)”. *Bandar Lampung: Pusaka Media*.
- Tesis, Hapizul Ahdi, Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Kepresidenan Semarang, 2016.

### Sumber Website

dspace.uii.ac.id “*Desain Masjid Amalbakti Muslim Pancasila*”, Dikases pada tanggal 27 Oktober 2023 dari situs: <https://dspace.uii.ac.id>.

Fandy, “*Sejarah Pengertian Orde Lama Orde Baru dan Reformasi*”, Dikases pada tanggal 12 Agustus 2023 dari situs: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-orde-lama-orde-baru-reformasi/>.

Nansy Rahman dan Sma 1 Limboto, “*Indonesia Pada Masa Orde Baru Sejarah Kelas Xii*”, 2020. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023 dari situs: [https://repositori.kemendikbut.go.id/21937/1/XII Sejarah Indonesia KD-3.5 Final.Pdf](https://repositori.kemendikbut.go.id/21937/1/XII%20Sejarah%20Indonesia%20KD-3.5%20Final.Pdf).

### Sumber Wawancara

Wawancara dengan H.Ismail K, warga Kota Subulussalam, Kota Subulussalam, pada tanggal 19 September 2023.

Wawancara dengan Muhammdin, mantan Gecik Subulussalam Barat, Kota Subulussalam pada tanggal 21 Oktober 2023.

Wawancara dengan Muhaddis, muazin Masjid Asilmi Kota Subulussalam, Kota Subulussalam pada tanggal 25 September 2023.

Wawancara dengan Mansyur Saleh, warga Kota Subulussalam, Kota Subulussalam pada tanggal 23 September 2023.

Wawancara dengan H.Syamsir, imam besar Masjid Asilmi Kota Subulussalam, Kota Subulussalam pada tanggal 24 September 2023.







## Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor :239/Un.08/FAH/KP.00.4/02/2023

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Marduati, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Putra Hidayatullah, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi  
Nama/NIM : Dewi Sartika/ 190501040  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam.

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 03 Februari 2023  
Dekan

  
SYARIFUDDIN

Tembusan :  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ketua Prodi SKI  
3. Pembimbing yang bersangkutan  
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1641/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2021  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Desa Subulussalam, Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten / Kota Subulussalam  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DEWI SARTIKA / 190501040**  
Semester/Jurusan : / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Darussalam, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kota Subulussalam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 September 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 01 Desember  
2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

AR - RANIRY

### Lampiran 3. Surat Balasan Dari Desa



## PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM KECAMATAN SIMPANG KIRI KAMPONG SUBULUSSALAM

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 300 / 732 / 75.300.1.01 / 2023

Sehubungan Dengan Surat Permohonan dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 1641 / Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2023, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa Tertanggal 01 September 2023, Maka Kepala Kampung Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan ini menerangkan nama Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Dewi Sartika  
NIM : 190501040  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Jenjang : S-1

Benar bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Kampung Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam pada Tanggal 19 September 2023 s/d 15 Oktober 2023 dengan Judul "*Peran Orde Baru Dalam Sejarah Pembangunan Masjid Asilmi Kampung Subulussalam*"

Demikian surat ini kami perbuat dengan sebenarnya dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Subulussalam  
Pada Tanggal : 18 Oktober 2023  
Plh.Kepala Kampung Subulussalam

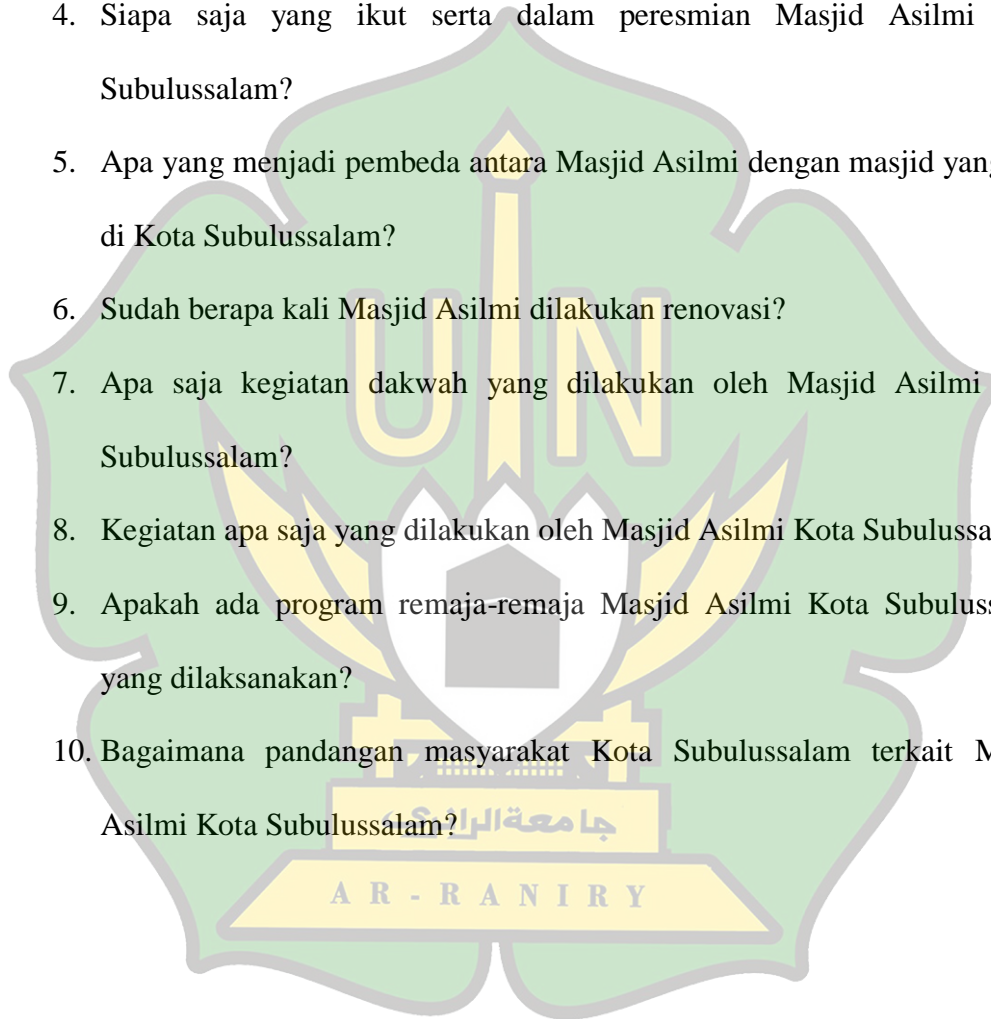


AR - RANIR

NIP.19760602.201212 1 002

#### Lampiran 4. Daftar Pertanyaan

1. Kapan Masjid Asilmi Kota Subulussalam berdiri?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Asilmi Kota Subulussalam?
3. Kenapa nama Masjid Pancasila diganti menjadi nama Masjid Asilmi?
4. Siapa saja yang ikut serta dalam peresmian Masjid Asilmi Kota Subulussalam?
5. Apa yang menjadi pembeda antara Masjid Asilmi dengan masjid yang lain di Kota Subulussalam?
6. Sudah berapa kali Masjid Asilmi dilakukan renovasi?
7. Apa saja kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Masjid Asilmi Kota Subulussalam?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Masjid Asilmi Kota Subulussalam?
9. Apakah ada program remaja-remaja Masjid Asilmi Kota Subulussalam yang dilaksanakan?
10. Bagaimana pandangan masyarakat Kota Subulussalam terkait Masjid Asilmi Kota Subulussalam?



## Lampiran 5. Daftar Informan

1. Nama: Mansyur Saleh

Umur: 75 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

2. Nama: Muhaddis S.Pd.I

Umur:36 tahun

Pekerjaan: Muazin Masjid Asilmi Kota Subulussalam

3. Nama: H. Ismail K, S.Pd., M.M.

Umur: 71 tahun

Pekerjaan: Pensiunan PNS.

4. Nama: Muhammaddin

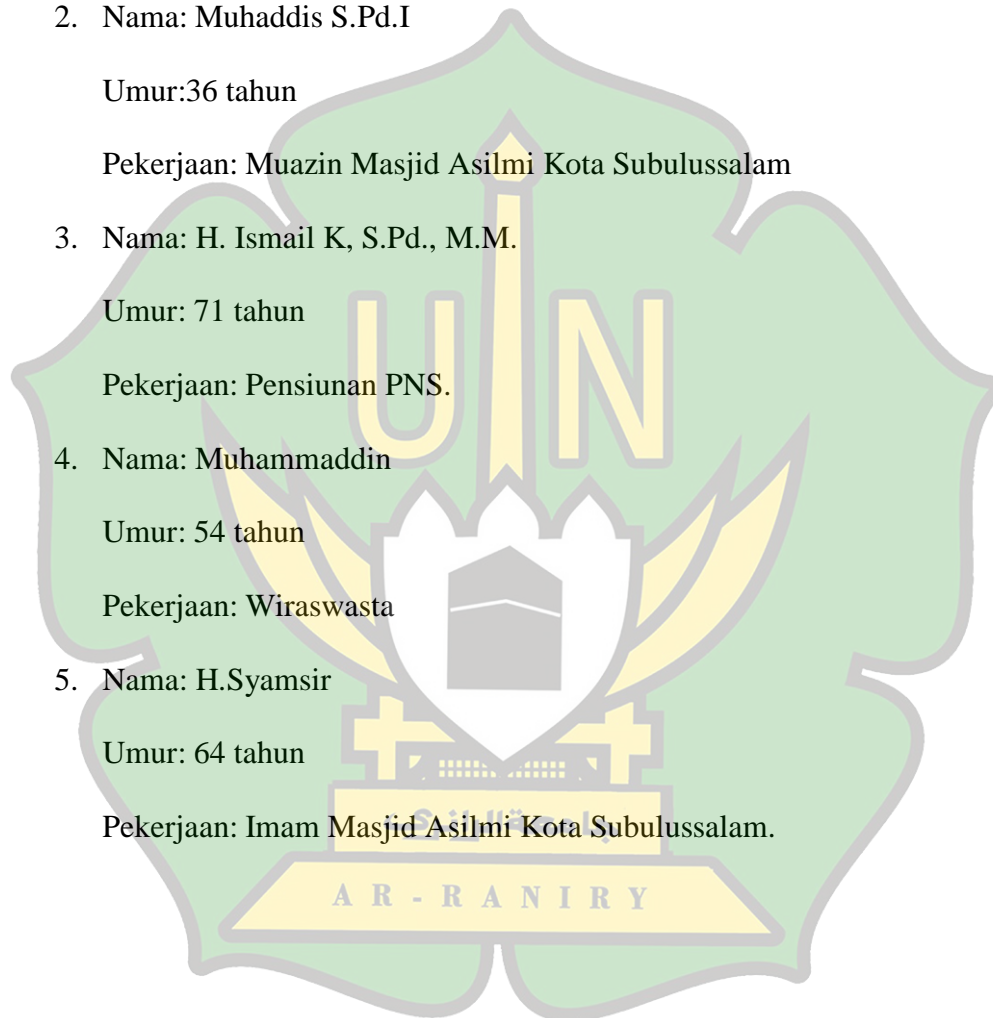
Umur: 54 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

5. Nama: H.Syamsir

Umur: 64 tahun

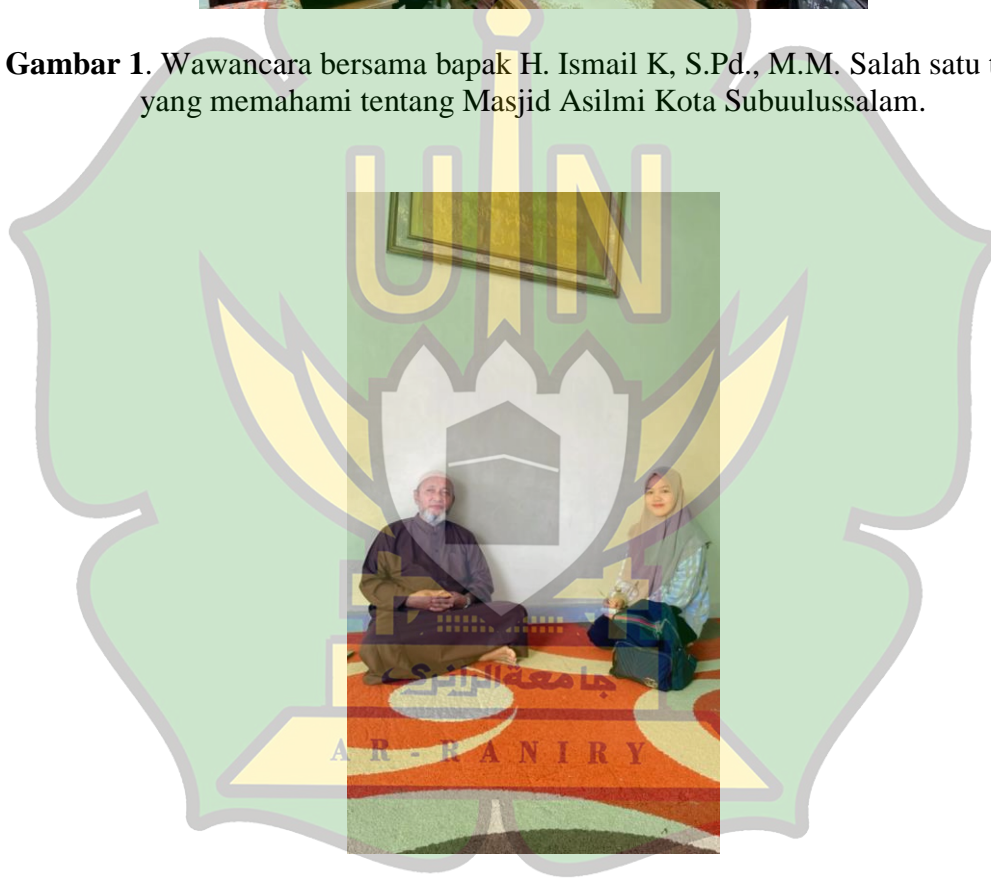
Pekerjaan: Imam Masjid Asilmi Kota Subulussalam.



## Lampiran 6. Dokumentasi



**Gambar 1.** Wawancara bersama bapak H. Ismail K, S.Pd., M.M. Salah satu tokoh yang memahami tentang Masjid Asilmi Kota Subuulussalam.



**Gambar 2.** Wawancara bersama H. Syamsir. Selaku Imam besar Masjid Asilmi Kota Subulussalam.



**Gambar 3.** Wawancara bersama bapak Muhaddis S.Pd.I. Salah satu muazin Masjid Asilmi Kota Subulussalam.



**Gambar 4.** Wawancara bersama bapak Mansyur Saleh. Salah satu masyarakat Subulussalam Barat.



**Gambar 5.** Wawancara bersama bapak Muhammaddin. Salah satu mantan gecik Subulussalam Barat.





**Gambar 6.** Foto Bersama Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Sidang Munaqasyah 27 Desember 2023.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Dewi Sartika  
Nim : 190501040  
Tempat/Tanggal Lahir : Darul Aman, 16 Desember 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Darul Aman Kecamatan Longkib,  
Kabupaten Subulussalam, Provinsi Aceh.  
No. Telephone/Hp : 081362745082

### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri SP III Ginasing (2007 – 2013)
2. SMP Negeri 1 Longkib (2013 – 2016)
3. SMA Negeri Longkib (2016 – 2019)
4. Universitas Negeri Ar – Raniry (2019 – 2024)

### Identitas Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Syahidin MT, S.Pd.  
Nama Ibu : Sallawati  
Pekerjaan Orang Tua/Wali : جامعة الرانيري  
Pekerjaan Ayah : PNS  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Banda Aceh, 27 Desember 2023  
Penulis,

DEWI SARTIKA